



**PERGESERAN NILAI-NILAI AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH
SUNGAI DUA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**HUSNUS ZAKIAH
NIM: 12 310 0099**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016



**PERGESERAN NILAI-NILAI AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH
SUNGAI DUA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**HUSNUS ZAKIAH
NIM: 12 310 0099**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**PERGESERAN NILAI-NILAI AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH
SUNGAI DUA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**HUSNUS ZAKIAH
NIM: 12 310 0099**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PEMBIMBING I

**Dra. ASNAH, M.A
NIP: 19651223 199103 2 001**

PEMBIMBING II

**ZULHAMMI, M.Ag, M.Pd
NIP: 19720702 199803 2 003**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016

Hal : Skripsi
An. **Husnus Zakiah**
Lampiran : 7 (tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, 2 Mei 2016
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan
Di-
Padangsidempuan

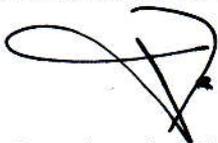
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **Husnus Zakiah** yang berjudul *Pergeseran Nilai-Nilai Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

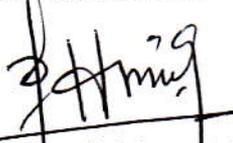
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Dra. Asnah, M.A
NIP: 19651232 199103 2 001

PEMBIMBING II



Zulhammi, M.Ag, M.Pd
NIP: 19720702 199803 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : HUSNUS ZAKIAH
NIM : 12 310 0099
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-3
Judul Skripsi : **PERGESERAN NILAI-NILAI AKHLAK SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH
SUNGAI DUA**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2016

Saya yang menyatakan,

Materai 6000



HUSNUS ZAKIAH

NIM. 12 310 0099

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HUSNUS ZAKIAH
NIM : 12 310 0099
Jurusan : PAI-3
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

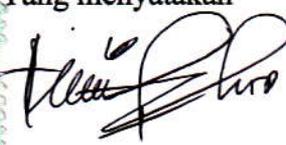
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PERGESERAN NILAI-NILAI AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH SUNGAI DUA, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 2 Mei 2016
Yang menyatakan




HUSNUS ZAKIAH
NIM. 12 310 0099

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : HUSNUS ZAKIAH
Nim : 12 310 0099
Judul : PERGESERAN NILAI-NILAI AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-MUKHTARIYAH SUNGAI DUA

Ketua

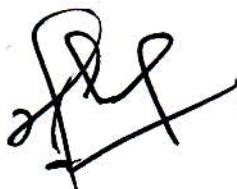


Hj. Zulhimma, S.Ag, M,Pd
Nip. 19720702 199703 2 003

Sekretaris

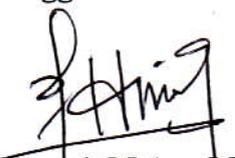


Zulhammi, M.Ag., M,Pd
Nip. 19720702 199803 2 003



1. Hj. Zulhimma, S.Ag, M,Pd
Nip. 19720702 199703 2 003

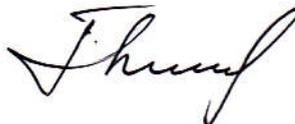
Anggota



2. Zulhammi, M.Ag., M,Pd
Nip. 19720702 199803 2 003



3. Dra. Asnah, MA
Nip. 19651223 199103 2 001



4. Dra. Hj. Tatta Herawati Daulay, M.A
Nip. 19610323 199003 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 18 Mei 2016
Waktu : 14.00 s.d. 17.30 Wib
Hasil/Nilai : 76, 62 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3, 50
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : PERGESERAN NILAI-NILAI AKHLAK SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH SUNGAI DUA**
Nama : HUSNUS ZAKIAH
NIM : 12 310 0099
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-3

Telah Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidempuan, 19 Mei 2016
Dekan,

Hj. Zulhimma, S. Ag. M. Pd
NIP. 19720702 199703 2003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberi kesehatan dan waktu kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan yaitu Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun ummatnya kepada jalan yang benar dan keselamatan.

Skripsi ini berjudul **“Pergeseran Nilai-nilai Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua”** disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan dan do’a dari orangtua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Asnah, M.A pembimbing I dan ibu Zulhammi, M.Ag, M.Pd pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Wakil Rektor I, II, dan III. Ibu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Ketua Jurusan, bapak dan

Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini.

3. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, para guru dan staff pegawai lainnya yang telah memberikan dukungan moril bantuan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ayahanda (Tongku Raja Pinayungan Harahap) dan Ibunda tercinta (Siti Aminah Siregar) atas do'a dan dukungan cucuran keringat, cinta dan kasih sayang yang begitu dalam yang tak ternilai harganya. Atas budi dan pengorbanan yang tak terbalas dengan apapun selama mendidik dan membesarkan penulis, serta terus memberikan motivasi pada penulis sehingga berhasil menyelesaikan perkuliahan. Semoga rahmat dan Hidayah-Nya selalu dilimpahkan.
5. Seluruh keluarga tercinta (Abanganda Darma Bakti Harahap, Kakanda Hasmita Rahmi Harahap, dan adik tercinta Rahmat Akbar Harahap) yang telah menjadi pemberi semangat bagi penulis, yang telah berpartisipasi dalam memberikan bantuan moril dan do'a kepada penulis, sehingga tetap semangat dalam berjuang mencapai impian keluarga.
6. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh rekan mahasiswa FTIK Jurusan PAI-3 dan seluruh Mahasiswa stambuk 2012, yang telah memberikan dukungan moril dalam penulisan skripsi ini. Kemudian buat seluruh sahabat dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan moril dan material selama penulisan skripsi ini.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah swt. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah swt agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua.

Padangsidempuan, 2 Mei 2016

Penulis,



HUSNUS ZAKIAH

NIM. 12 310 0099

ABSTRAKSI

Nama : HUSNUS ZAKIAH
NIM : 12. 310 0099
Judul Skripsi : Pergeseran Nilai-Nilai Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua
Tahun : 2016

Masalah dalam penelitian ini yaitu bergesernya nilai-nilai akhlak santri di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua dibandingkan dengan kondisi dahulu dengan sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai akhlak apa yang bergeser dari diri santri di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, dan mengetahui faktor penyebab pergeseran nilai akhlak santri di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya dengan konteks penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Kemudian instrumen pengumpulan datanya adalah observasi dan wawancara. Dimana sumber pengambilan data penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kemudian yang menjadi analisis datanya dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah penelitian ini dilakukan nilai-nilai akhlak santri yang bergeser di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua yaitu kurangnya nilai interaksi yang baik antara santri dengan guru, nilai kepatuhan santri kepada guru, nilai ukhwah islamiyah, nilai kedisiplinan dan nilai semangat dalam menuntut ilmu. Penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlak santri adalah adanya sifat malas dan perasaan bosan dalam melakukan segala kegiatan, pengaruh teman dan keasikan bermain, dan kurangnya minat santri untuk sekolah ke pesantren serta takut dihukum dan panggilan orangtua akibat melanggar peraturan pesantren, dan kurangnya sarana dan prsarana, dan disebabkan oleh adanya contoh sebelumnya yang kurang baik dan situasi kondisi yang menyebabkan berkurangnya nilai ukhwah islamiyah. Selain itu juga disebabkan pengaruh globalisasi, kurangnya kerjasama orangtua dan guru, Undang-undang Peraturan Pemerintah tentang perlindungan anak, faktor pengaruh suasana luar pesantren sering terbawa ke lokasi pesantren.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Batasan Istilah	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	11
1. Pengertian Akhlak.....	11
2. Macam-macam Akhlak Santri	14
3. Nilai-nilai Akhlak Santri.....	15
a. Nilai Interaksi yang Terjalin Baik antara santri dengan Guru	15
b. Nilai Kepatuhan Santri kepada Guru	18
c. Nilai Ukhwah Islamiyah	19
d. Nilai Kedisiplinan	21
e. Nilai Semangat dalam Mengembangkan Ilmu	23
B. Penelitian Terdahulu.....	24
C. Kerangka Berfikir	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Lokasi Penelitian.....	27
B. Jenis Penelitian	27
C. Populasi dan Sampel.....	27
D. Sumber Data	29
E. Instrumen Pengumpulan Data	29
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data	30
G. Analisis Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	32
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua ..	32
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.....	36
3. Peraturan dan Tata Tertib Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua	37
B. Temuan Khusus	39
1. Kondisi Akhlak Santri	39
2. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai-Nilai Akhlak Santri.....	53
a. Penyebab Pergeseran Nilai Interaksi antara Guru dan Santri.....	53
b. Penyebab Pergeseran Nilai Kepatuhan Santri kepada Guru.....	55
c. Penyebab Pergeseran Nilai Ukhwah Islamiyah.....	56
d. Penyebab Pergeseran Nilai Kedisiplinan.....	57
e. Penyebab Pergeseran Nilai Semangat Menuntut Ilmu	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran-Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Jumlah Populasi Santri dan Santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.....	28
-----------	---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap umat Islam memerlukan pendidikan agama untuk keperluan hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam pendidikan tersebut terdapat pembentukan kepribadian serta pengembangan fitrahnya yang telah dibawa sejak lahir. Berbicara mengenai akhlak tidak pernah terlepas dari aspek kehidupan manusia. Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai sosok ciptaan yang paling sempurna. Akhlak juga merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Dengan demikian jika akhlak telah lenyap dari masing-masing manusia maka kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan dan orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk.

Nabi Muhammad yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu, disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Qur'an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam. Dalam lembaga pendidikan khususnya pesantren, pendidikan agama Islam termasuk ke dalam kurikulum yang mata pelajarannya termasuk salah satu

Akidah Akhlak yang bertujuan untuk menuntun manusia mencapai kesempurnaan.¹ Kesempurnaan itu akan tercapai apabila ia memiliki akhlak mulia dan dapat melaksanakan fungsi dan perannya selaku dan khalifah di muka bumi.

Sebenarnya lembaga pesantren sangat terkenal dengan suasana *tawadhu'* dan *khidmat* menyelimuti keasrian pondok pesantren. Keikhlasan, kealiman, *istiqamah* dan *tawadhu'* (rendah hati) dan ketelatenan sang kyai adalah modal utama yang dapat memproduksi santri yang allamah dan berakhlak mulia sekaligus sebagai bendera kesuksesan pesantren dalam mencetak ulama *zu'ama* dan *fuqaha*. Disamping itu ketekunan santri dalam belajar, menjauhi maksiat dan meninggalkan segala larangan dan kewiraian orangtua dalam memberi nafkah kepada anaknya sangat dijunjung.

Pesantren didirikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri (murid), tetapi meninggikan moral (akhlak), melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana serta bersih hati. Setiap santri dibiasakan agar menerima etika agama di atas etika-etika lain. Tujuan pendidikan pesantren pada masa ini, bukan untuk mengejar kepemimpinan dan kekuasaan, uang dan kehormatan atau keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (ibadah) pada Allah swt. Karena itu, pendidikan pesantren secara

¹Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 348-349.

tidak langsung melatih untuk mandiri, membina diri agar tidak tergantung kepada orang lain, kecuali kepada Tuhan, untuk ikhlas dalam segala perbuatan dan dapat saling tolong menolong dengan sesama manusia.

Pesantren pada hakikatnya membentuk kepribadian yang mulia sesuai dengan jiwa kesederhanaan pesantren, dikatakan pula bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau sebagai pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia

Berbicara mengenai nilai akhlak santri yang perlu ditanamkan dalam diri santri adalah selalu menjaga hubungan baik dengan guru, baik di dalam maupun di luar pesantren. Dengan adanya hubungan baik ini santri akan selalu menghormati guru, dan ini merupakan hal yang paling utama bagi santri dalam belajar dan menimba ilmu. Sikap santri yang tidak patuh kepada guru dianggap tidak sopan, bahkan melanggar ajaran agama islam.²

Selain dari pada itu santri juga memiliki akhlak kepada sesama teman, akhlak kepada masyarakat, serta akhlak akhlak kepada guru dan ini yang lebih utama diantara tiga hal tersebut. Hal ini disebabkan santri mendapatkan ilmu dari

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 241

guru, jika santri durhaka kepada guru maka ilmu yang telah dipelajari akan sulit diingat dan berkah ilmu itu akan hilang. Santri memerhatikan nasehat yang diberikan para guru. Baik mengenai belajar maupun mengenai persoalan hidup, dan kebiasaan-kebiasaan ini akan mendidik santri untuk memiliki disiplin yang kuat dalam belajar dan menjalani hidup.³ Santri dalam kehidupan pesantren sudah terdidik untuk senantiasa belajar dengan tidak memandang waktu. Biasa ditemui para santri melaksanakan pembelajaran pada malam hari seperti menggunakan istilah *mudzakah* bersama teman dan guru untuk mempelajari pelajaran yang sudah dipelajari maupun yang akan datang.

Setiap nilai akhlak sudah menjadi bagian dalam diri santri, karena di pesantren ditanamkan rasa keberagamaan dan bersikap yang benar sesuai dengan tuntutan Islam. Santri pada dasarnya memiliki akhlak yang baik dan terpuji tetapi kenyataannya saat sekarang ini masih banyak yang ditemukan santri yang memiliki akhlak yang masih jauh dari yang diharapkan atau kurang baik. Santri masih melakukan hal-hal yang kurang baik dalam tingkah lakunya seperti: mencuri, berbohong, merokok di pondok atau lingkungan sekolah, meninggalkan sholat subuh karena asyik tidur, melawan guru, serta melanggar peraturan yang telah ditetapkan di pesantren.

Berdasarkan sudi awal yang dilakukan penulis dengan Bapak Abdullah selaku guru Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua mengatakan bahwa

³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 70.

pergeseran nilai-nilai akhlak mulai berkurang diantaranya, tidak memiliki akhlak yang sopan terhadap guru, yang dulunya santri tidak berani melihat guru apalagi berjalan di depannya, karena dalam hati ada rasa segan sekarang kenyataannya malah sebaliknya. Dulunya segala nasihat guru didengarkan dan berusaha untuk diamalkan, tapi sekarang santri tidak mau mengamalkannya, bahkan melawan apa yang dikatakan oleh gurunya. Santri juga dahulunya tidak berani merokok dihadapan guru, sekarang perbuatan itu malah dianggap biasa-biasa saja, dan bahkan masalah belajar dahulunya santri rajin tapi sekarang lebih suka bolos pada jam pelajaran, sehingga telah jelas bahwa akhlak santri jelas berubah dibandingkan akhlak santri pada waktu dulu. Selain itu juga santri dulunya selalu mengucapkan salam, ketika berpapasan dengan guru dan selalu mencium tangannya, tapi sekarang tidak, dulu jika berpapasan ketika berjalan maka santri berhenti sejenak dengan rasa hormat dan tidak memalingkan tubuh atau wajah, tapi sekarang kenyataannya tidak.⁴

Seiring dengan wawancara penulis dengan Ibu Murni Laila Sari selaku guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua mengatakan nilai kedisiplinan juga dulunya sangat terjaga sehingga segala peraturan yang ditetapkan di pesantren dapat dipatuhi dengan baik, tapi sekarang nilai kedisiplinan itu kurang. Mengenai semangat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keseriusan santri dalam belajar dulunya benar-benar terjaga,

⁴Abdullah, Guru Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, *Wawancara*, 4 Desember 2015.

sehingga banyak alumni pesantren yang berkiprah di luar sehingga dijuluki singa podium, tapi sekarang kenyatannya, semangat santri dalam belajar sangat kurang.⁵

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara bahwa peneliti sangat berkeinginan melihat pergeseran nilai akhlak santri dan apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai tersebut. Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti ingin meneliti secara langsung mengenai masalah ini yang dirangkum dalam judul: Pergeseran Nilai-Nilai Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari penelitian ini nantinya terlalu luas, maka penelitian ini difokuskan pada pergeseran nilai akhlak santri di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua. Nilai akhlak yang dimaksudkan adalah nilai interaksi yang baik antara guru dan santri, nilai kepatuhan santri terhadap guru, nilai ukhwah islamiyah, nilai kedisiplinan, dan nilai semangat dalam menuntut ilmu serta penyebab terjadinya pergeseran nilai akhlak tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

⁵ Murni Laila Sari, Guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, *Wawancara*, 7 Desember 2015

1. Nilai akhlak apa yang bergeser dari diri santri di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua?
2. Apa faktor penyebab pergeseran nilai akhlak santri di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai akhlak apa bergeser dari diri santri di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab pergeseran nilai akhlak santri di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kajian teoritis maupun praktis antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis yakni pengembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang agama yang diterapkan pada lembaga pendidikan Islam dan sebagai bahan masukan bagi santri agar tetap mempertahankan nilai akhlak.
2. Kegunaan praktis yaitu:
 - a. Sumbangan pemikiran bagi guru, untuk dapat membantu pelaksanaan nilai akhlak santri di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.
 - b. Bagi Mahasiswa, sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang ingin membahas pokok masalah yang sama.

- c. Bagi Peneliti, sebagai penambah wawasan dan pengetahuan tentang pergeseran nilai-nilai akhlak, melengkapi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) di bidang pendidikan agama Islam.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian, maka perlu menyamakan persepsi tentang beberapa istilah operasional yang menjadi bahan penelitian ini. Penulis akan memaparkan beberapa istilah yang ditemui dalam penelitian ini.

1. Pergeseran berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah peralihan, perpindahan, pergantian.⁶ Pergeseran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tidak terlihatnya kebiasaan-kebiasaan yang dulunya sangat kental dalam diri santri, serta berubahnya sikap para santri yang berada di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua saat ini.
2. Nilai berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah harga, angka. Sedangkan Hasan Shadly dalam Ensiklopedi Umum menyebutkan nilai merupakan nilai-nilai rohani yaitu nilai yang baik, benar, indah dan yang mempunyai sifat supaya direalisasikan sebagai nilai yang aktual.⁷ Nilai yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap kebiasaan baik para santri.
3. Kata akhlak secara etimologi merupakan sifat dan tabiat. Sedangkan secara terminologi akhlak merupakan pola intraksi seorang hamba terhadap Tuhan

⁶Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 361.

⁷ Hassan Shadly, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Yayasan Kansius, 1977), hlm. 749.

dan sesama manusia. Akhlak yang dimaksud di sini adalah perilaku yang ada pada diri santri dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat dari caranya bergaul dengan temannya serta menaruh hormat kepada gurunya.

Berdasarkan batasan istilah di atas maka penulis membatasi permasalahan hanya untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan sesuai dengan judul “Pergeseran Nilai-nilai Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua. Dari itu penulis hanya membahas tentang pergeseran nilai-nilai akhlak. Akhlak yang dimaksudkan di sini adalah hal-hal yang menjadi kebiasaan baik para santri seperti nilai interaksi yang terjalin dengan baik antara santri dengan guru, nilai kepatuhan santri terhadap guru, nilai ukhwah islamiyah, nilai kedisiplinan, dan nilai semangat dalam menuntut ilmu.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika laporan penelitian, pembahasan penelitian ini berisi lima bab pembahasan. Bagian pendahuluan merupakan Bab I yang terdiri dari latar belakang masalah yang berisikan tentang masalah penelitian tersebut, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan yang berisikan tentang keterkaitan bab demi bab.

Landasan teori yang merupakan Bab II dengan berisikan kajian yang membahas tentang tinjauan pustaka yang menguraikan tentang pengertian akhlak, macam-macam akhlak, nilai-nilai akhlak santri. Pembahasan pada bab ini juga disertai berupa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan dan kerangka berpikir.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik menjamin keabsahan data dan analisis data.

Bab keempat adalah Hasil Penelitian yang terdiri dari Pergeseran Nilai-Nilai Akhlak Santri, Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, *khalafa – yakhlaqu – khuluqun* jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta demikian pula dengan makhlukun yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan makhluk.

Beni Ahmad Saebani mengatakan:

Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata akhlak, karena akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah manusia. Akan tetapi agar lebih jelas dan meyakinkan, kata akhlak masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata akhlak tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substansinya.¹

Secara terminologis terdapat beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ahli. Ahmad Amin dalam bukunya Didiek Ahmad Supadie & Sarjuni mendefinisikan:

¹Ahmad Saebani & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 13.

Akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan Sedangkan Abdullah Darraz dalam buku yang samamengemukakan bahwa akhlak adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk).²

Selanjutnya menurut Abdullah Darraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhaknya, apabila memenuhi dua syarat yaitu:

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi pelakunya.
- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar, seperti adanya paksaan yang menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan mendapatkan sesuatu.³

Di samping istilah akhlak, kita juga mengenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk dari sikap perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. Imam Al-Ghazali berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh H. A. Mustafa Akhlak ialah “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”⁴.

²Didiek Ahmad Supadie & Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 216-217.

³*Ibid.*, hlm. 218.

⁴H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 12.

Dengan demikian akhlak merupakan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan, mendarah daging dan dilakukan secara terus menerus tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Dari defenisi di atas dapat disimpulkan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga akan muncul menjadi perilaku secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar, yakni perilaku seseorang yang dilakukannya secara sadar tanpa pura-pura dan dipaksakan.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memiliki kata *khuluq* diantaranya adalah al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

عَظِيمٍ خُلُقٍ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁵

Dalam ayat di atas kata *khuluq* diartikan sebagai budi pekerti. Selanjutnya dalam surat Asy-Syu'ara' ayat 137 Allah Swt berfirman:

أَلَّاؤَلَيْنَ خُلُقٍ إِلَّا هَذَا إِنَّ

Artinya: (Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.⁶

Dalam ayat tersebut kata *khuluq* sebagai adat kebiasaan dan tradisi masyarakat jahiliyyah. Berdasarkan pengertian tersebut Zakiah Darajad

⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 564.

⁶*Ibid.*, hlm. 373.

menyatakan akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kehidupan keseharian.⁷

2. Macam- Macam Akhlak Santri

Akhlak santri yang dimaksud bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh santri dalam pergaulan di pesantren dan di luar pesantren, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Akhlak santri ada yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, dengan sesama manusia dan alam jagat raya.

Akhlak santri terhadap Tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Adapun akhlak santri terhadap manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah orangtua dan guru. Adapun akhlak santri terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial, seperti peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan.

Mohammad Athiyah al-Abrasyi menyebutkan sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam kewajiban yang harus dilakukan oleh santri yaitu:

⁷Zakiah Darajad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhana, 1993), hlm. 10.

- a. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.
- b. Memiliki niat yang mulia.
- c. Meninggalkan kesibukan duniawi.
- d. Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru.
- e. Menyenangkan hati guru.
- f. Memuliakan guru.
- g. Menjaga rahasia guru.
- h. Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru.
- i. Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar.
- j. Memilih waktu belajar yang tepat.
- k. Belajar sepanjang hayat.
- l. Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.⁸

3. Nilai-Nilai Akhlak Santri

Adapun nilai akhlak yang perlu ditanamkan di lembaga Pendidikan Agama Islam seperti pesantren adalah:

a. Nilai Interaksi yang Terjalin dengan Baik antara Santri dengan Guru.

Interaksi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain.⁹Interaksi dalam hal ini merupakan interaksi yang memiliki tujuan khusus yaitu penggambaran hubungan guru dengan santri yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.Syafaruddin mengatakan pesantren selalu mementingkan daya hubungan yang akrab antar santri dengan para guru, terlebih lagi karena santri tinggal bersama guru di dalam pondok pesantren.¹⁰

⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 183.

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 77.

¹⁰Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Ummat* (Ciputat: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 205.

Secara sengaja maupun tidak dari interaksi ini akan terjadi imitasi pada diri dari santri sehingga proses mengadopsi nilai-nilai dan terbentuk kepribadian pada diri seorang guru yang dikagumi dan diteladani para santri. Beberapa hal seharusnya dilakukan seorang guru dalam interaksi dengan santri dan sekaligus menjadi kode etik guru menurut Al-Ghazali, yaitu:

- 1) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
- 2) Bersikap penyantun dan penyayang.
- 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- 4) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
- 5) Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan kelompok masyarakat.
- 6) Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- 7) Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah.
- 8) Meninggalkan sikap marah dalam menghadapi problem peserta didiknya.
- 9) Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut.
- 10) Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik
- 11) Berusaha memerhatikan pertanyaan-pertanyaan pserta didik, walaupun pertanyaannya itu bermutu dan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.
- 12) Menerima kebenaran yang diajukan peserta didiknya.
- 13) Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
- 14) Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
- 15) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya tingkat taqarrub kepada Allah swt.
- 16) Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik.¹¹

Dengan sikap guru yang demikian, maka akan tercermin prilaku baik santri sebagai hubungan timbal balik yang positif. Dengan demikian, jelas

¹¹Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 99-100.

bahwa pencapaian interaksi yang baik bukan hanya tugas guru, namun atas kerja sama antar keduanya. Sebagaimana penuturan Al-Ghazali, para santri atau peserta didik juga memiliki tanggung jawab agar proses pembelajaran dan hubungan baik ketika guru menyampaikan pembelajaran tetap berada dalam suasana yang baik.¹²

Salah satu subjek yang berpengaruh dalam pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren adalah guru. Hal ini mengingat guru adalah komponen penting di lingkungan pesantren. Selain bertanggungjawab mentransfer ilmu pengetahuan, guru harus mampu memberikan nilai-nilai akhlak yang baik kepada santri. Oleh karena itu guru dituntut agar memiliki akhlak yang mulia agar santri menghormatinya dan dapat menjadi teladan bagi santri dan masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam hal ini guru dapat meneladani akhlak Rasulullah dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹²*Ibid.*, hlm 107.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia menyebut Allah.¹³

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah merupakan teladan kepada setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Demikian pula dengan guru harus dapat meneladani akhlak Rasulullah dalam kehidupan.

b. Nilai Kepatuhan Santri Kepada Guru

Pesantren memiliki nilai tersendiri jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Bahkan kata Nur Uhbiyati dalam buku A. Mukti Ali, salah satu nilai akhlak adalah nilai kepatuhan santri kepada guru, dan dikuatkannya dengan adanya anggapan santri bahwa melanggar perintah guru selain kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.¹⁴ Salah satu nilai yang terkuat adalah kepatuhan sang murid kepada gurunya dan hal ini juga merupakan salah satu kunci ilmu agar dapat dimiliki seutuhnya hingga dapat digunakan dalam kehidupan.

Dalam *Ta'lim Muta'allim* dijelaskan bahwa bentuk penghormatan kepada guru tersebut yaitu santri tidak boleh melintas di hadapannya, sebagai seorang santrinya tidak boleh menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara jika ada izin darinya, carilah waktu yang tepat untuk bertanya kepadanya, dan lakukan pekerjaan sesuai dengan ridhanya. Jika guru sedang berada dalam ruangan, maka janganlah sekali-kali mengetuk

¹³Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 670.

¹⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm.241.

pintunya sehingga beliau keluar, menjalankan segala yang diperintahkannya selama tidak melanggar ajaran agama Islam atau perintah Allah Swt.¹⁵

c. Nilai Ukhwah Islamiyah

Kata *ukhwah* berasal dari kata kerja *akha* yang berarti saudara. Makna *ukhwah* menurut Imam Hasan Al Banna dalam bukunya Ali As'ad adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan *aqidah*. Jadi Ukhwah Islamiyah adalah persaudaraan di antara umat Islam, yang tidak terpecah belah, seperti badan yang apabila sakit maka yang lain juga akan merasakan sakit.¹⁶ Islam mengajarkan persaudaraan kepada umatnya. Misalnya dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹⁷

Berdasarkan ayat di atas manusia pada hakikatnya diikat oleh rasa persaudaraan, yaitu persaudaraan sesama umat Islam. Pada pengalamannya di pesantren, para santri sudah menganggap guru sebagai orang tua. Mereka bertindak atau berbuat sesuatu semuanya berkaitan dengan izin orangtuanya.

¹⁵Ali As'ad, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim* (Kudus Indonesia: Menara Kudus, 2007), hlm.38.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 45.

¹⁷Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 744.

Apalagi bagi santri yang memang tinggal di satu asrama, sikap saling tolong menolong (*ta'awun*) merupakan sikap *ukhwah* yang tertinggi dan kebahagiaan tersendiri bagi para santri.¹⁸

Bahkan Syafaruddin mengatakan dikalangan para santri sangat kelihatan kebiasaan tolong menolong ini. Bahkan ditanamkan dalam diri para santri semangat menolong agama sendiri.¹⁹ Para santri senantiasa dididik agar tetap menjalankan kebaikan yang merupakan segala perintah Allah swt. Adapun yang merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan Islam sebagai tuntunan dalam kehidupan, dan ini juga biasa diterapkan di pesantren adalah:

- 1) Menegakkan shalat berjamaah di masjid, agar saling mengenal sehingga hati akan saling terpaut dan mendatangkan rasa cinta, kesatuan hati dan hilangnya putus hubungan silaturahmi.
- 2) Menebarkan salam dan tidak saling acuh. Islam melarang umatnya dari perbuatan acuh dan memutuskan hubungan.
- 3) Saling memaafkan.
- 4) Saling tolong menolong dalam hal kebaikan.
- 5) Bergaul dengan sesama sesuai aturan Islam.
- 6) Menjauhi perbuatan maksiat karena merupakan salah satu penyebab permusuhan diantara manusia, saling mendoakan dengan kebaikan.²⁰

d. Nilai Kedisiplinan

Dalam suasana pesantren pada umumnya nilai kedisiplinan sangat penting. Santri tidak akan mampu berdiri dengan kedisiplinan tanpa dibantu

¹⁸Khafifah, "Ukhwah Islamiyah" <http://materitarbiyah.wordpress.com>. diakses 10 Desember 2015 pukul 14:26 WIB

¹⁹Syafaruddin,

²⁰Tabayyun, "Materi Tarbiyah" (<http://makna.ukhwah.wordpress.com>), diakses 12 Desember 2015 pukul 17.00 WIB

untuk hidup secara disiplin, dalam arti mematuhi dan mentaati ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya.²¹

Firman Allah swt dalam suratan-Nisa ayat 59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* di antara kamu.²²

Berdasarkan pernyataan tersebut kiranya jelas bahwa disiplin merupakan suatu yang tertib, teratur serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung, selama peraturan-peraturan ini tidak melanggar norma-norma agama. Untuk lebih jelasnya akan dirincikan tentang pembinaan nilai disiplin yang umum dilakukan di pesantren yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan disiplin waktu dalam beribadah, seperti melaksanakan shalat berjamaah, berzikir secara rutin dan membaca Al-Qur'an setiap selesai shalat serta melaksanakan ibadah puasa wajib dan sunat melaksanakan shalat malam (shalat *tahajjud*), dan *i'tikaf* di masjid.
- 2) Mengajarkan disiplin waktu dalam belajar, yaitu: memasuki ruangan belajar tepat waktu, memulai pelajaran dengan berdo'a bersama, menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu yang ditentukan, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, bertanya kepada guru dengan perkataan yang sopan, dan menggunakan waktu luang ke perpustakaan untuk membaca buku.
- 3) Pembinaan dan pembiasaan nilai-nilai akhlak terpuji melalui membuat peraturan-peraturan yang harus ditepati para santri memberikan sanksi

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 199-200.

²²Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 88.

kepada para santri sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, dan meningkatkan kedisiplinan dalam bentuk peraturan, seperti waktu bangun, pelaksanaan ibadah, belajar, olahraga, istirahat, dan tidur, serta kegiatan-kegiatan lainnya.²³

e. Nilai Semangat Menuntut Ilmu

Berbicara tentang ilmu maka artinya berbicara tentang pendidikan karena pendidikan dan ilmu adalah satu. Oleh sebab itu, pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang terhormat. Jika ditinjau pada pesantren, maka akan terlihat jelas para guru lebih memprioritaskan ilmu karena dengan ilmu manusia bisa menjalankan kehidupan dunia dan akhirat dengan sukses. Ilmu memiliki peran penting dalam kehidupan, orang yang berilmu akan diangkat Allah derajatnya, hal yang seperti inilah yang selalu ditanamkan pada diri santri.

Mohammad Daud Ali dalam bukunya Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa ilmu sangat penting dalam agama Islam, bahkan kewajiban mencari dan menuntut ilmu diatur rapi dalam Islam. Begitu pentingnya ilmu itu untuk senantiasa dikembangkan agar tidak terjadi stagnasi pengetahuan. Karena pentingnya ilmu dalam kehidupan, banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan perbedaan serta kelebihan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu.²⁴

²³Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 206.

²⁴Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 350.

Salah satunya sebagaimana disebutkan dalam surah al-Ankabut ayat 43 yang berbunyi:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.²⁵

Demikianlah secara jelas disebutkan orang yang berilmu akan mampu memahami ayat-ayat Allah di muka bumi ini, dan hal ini merupakan motivasi bagi orang yang ingin selalu mengembangkan ilmu karena ilmu itu tiada batas akhir mempelajarinya, semakin dikaji ilmu itu, maka akan disadari bahwa masih banyak lagi ilmu yang belum diketahui.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini bukanlah beranjak dari nol, akan tetapi sudah ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang Penelitian Masri Rambe dalam skripsinya berjudul Pergeseran Nilai Kepesantrenan (Analisa Faktor di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan) tahun 2012, yang mana dalam penelitian ini terdapat bagaimana pergeseran nilai kepesantrenan (Nilai-nilai Akhlak) yang terjadi saat sekarang ini, jadi hubungan penelitian ini dengan penelitian yang

²⁵Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 403.

penulis lakukan adalah sama-sama membahas pergeseran nilai-nilai akhlak tersebut.²⁶

2. Penelitian Masriani dalam skripsinya berjudul “Pola pembentukan Akhlak santri (Studi Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal), tahun 2010, STAIN Padangsidempuan. Penelitian ini membahas bagaimana gambaran pergeseran nilai-nilai akhlak santri dalam lembaga tersebut, jadi hubungan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggambarkan pergeseran nilai-nilai akhlak santri dalam lembaga pesantren.²⁷
3. Penelitian terdahulu yang ketiga Pargong Yunita dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan”, tahun 2009 STAIN Padangsidempuan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran akhlak siswa dalam lembaga tersebut. Hubungannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama melihat bagaimana gambaran nilai-nilai akhlak tersebut.²⁸

Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis lakukan adalah Masri Rambe membahas tentang Pergeseran Nilai Kepesantrenan di kalangan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi

²⁶Masri Rambe, “Pergeseran Nilai Kepesantrenan: Analisa Faktor di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam” (Skripsi, STAIN Padangsidempuan, 2012), hlm. 22.

²⁷Masriani, “Pola pembentukan Akhlak santri: Studi Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal” (Skripsi, STAIN Padangsidempuan 2010), hlm. 20.

²⁸Pargong Yunita, “Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan”, (Skripsi, STAIN Padangsidempuan, 2009), hlm. 25.

Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penulis membahas Pergeseran nilai-nilai Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, dan penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlak santri.

Masriani membahas tentang bagaimana pola yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal tentang pembentukan Akhlak santri. Sedangkan penulis membahas pergeseran nilai-nilai akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua dan faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlak santri tersebut.

Pirgong Yunita membahas bagaimana sebenarnya Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Sedangkan penulis membahas tentang pergeseran nilai-nilai akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua dan faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlak santri tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak dengan takwa merupakan buah pohon Islam yang berakar pada akidah, bercabang dan berdaun syariat. Akhlak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Nilai-nilai akhlak yang merupakan ciri utama yang ada pada santri yang senantiasa menuntut agar selalu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak menempati posisi dan kedudukan yang sangat penting, karena akhlak berhubungan dengan ajaran agama Islam baik bidang akidah maupun

bidang syariah. Akhlak mulia akan meningkatkan keimanan, sedangkan akhlak tercela dapat merusak seseorang atau mengurangnya.

Demikian juga terhadap hubungan yang erat antara akhlak dengan amal ibadah. Setiap ibadah yang disyariatkan pada hakikatnya bermuara pada penanaman budi pekerti yang luhur, dan sebaliknya pula akhlak tercela akan merusak amal ibadah sehingga tidak mempunyai nilai apapun.

Fenomena tentang pergeseran nilai-nilai mulai merambah ke dalam lembaga pesantren yang dianggap *basic* dari pembentukan nilai. Adapun pengaruh globalisasi terhadap akhlak santri secara umum bisa dilihat dari banyaknya informasi yang disiarkan yang tidak mengandung nilai-nilai pendidikan, sehingga siswa yang tidak memiliki aqidah yang kokoh, akan terjerumus ke lembah kesesatan, dan dapat merusak moral.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juli 2015 sampai dengan selesai pada April 2016.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan prosedur pengumpulan data maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian.¹

Pendekatan kualitatif ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian bertujuan untuk menggambarkan pergeseran nilai-nilai akhlak santri di Pondok Pesantren Al- Mukhtariyah Sungai Dua.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.

¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Santri dan Santriyah
di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua

No	Populasi	Jumlah
1.	Santri	137
2.	Santriyah	150
Jumlah Keseluruhan		287

Sumber Data: Data Pembina Yayasan Tahun 2016.

2. Sampel

Dalam pengambilan sampel peneliti adapun penulis menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.² *Purposive sampling* adalah pemilihan individu dengan menggunakan penilaian pribadi peneliti berdasarkan pengetahuannya tentang populasi dan berdasarkan tujuan khusus penelitian. Sampel yang dipertimbangkan oleh peneliti yaitu

- a. Santri dan santriyah yang mondok di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.
- b. Santri dan santriyah yang menempuh pendidikan MTS. dan MA. di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.

Jumlah sampel yang dijadikan informan berjumlah 22 orang, yang terdiri dari:

- 1) Kelas I Mts 3 orang.
- 2) Kelas II Mts 3 orang.

²Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 161.

- 3) Kelas III Mts 4 orang.
- 4) Kelas I MA 4 orang.
- 5) Kelas II MA 4 orang.
- 6) Kelas III MA 4 orang.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan data skunder.

1. Sumber primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu: Santri yang ada di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.
2. Data skunder adalah sumber data pendukung yang bersumber dari Pimpinan, guru, Pembina asrama pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara langsung objek penelitian dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki.³ Maksudnya peneliti mengamati fenomena yang berhubungan dengan Pergeseran Nilai-nilai Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.
2. Wawancara. Penelitian ini juga dilakukan dengan wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk memberi jawaban tujuan penelitian dengan cara

³ *Ibid.*, hlm. 120.

tanya jawab, sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁴ Maksudnya penulis menyediakan terlebih dahulu daftar wawancara.

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan penulis sangat menentukan dalam pengumpulan data di lapangan. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Hal ini karena penulis merupakan instrumen paling utama penelitian. Maka semakin lama penulis terlibat dalam pengumpulan data, akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud penulis melakukan observasi secara kontiniu dan sungguh-sungguh, sehingga penulis mampu mendalami fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya.

⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2010), hlm. 60.

Dengan melakukan poin penting di atas, diharapkan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan penulis dapat menemukan hasil penelitian yang lebih akurat hingga bermanfaat.

G. Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah, memilih, membuang, menggolongkan, kategorisasi serta mengklarifikasikan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan peneliti, antara lain:

1. Reduksi data, mereduksi data adalah dengan merangkum, memilah-milah yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.
2. Penyajian data, data yang dirangkum akan ditafsirkan dan dijelaskan untuk menggambarkan kualitas data yang dihasilkan.
3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dari hasil data yang sudah dilakukan. Pada tahap ini penarikan kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.⁵

⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.87.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua

Pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua berdiri pada tahun 1932 yang didirikan oleh As-Syekh Al-Hajj Mukhtar Ya'qub. Pondok Sungai Dua, adalah nama yang dipilih oleh Tuan Mukhtar Ya`qub, pada masa itu sehubungan negeri ini sedang dijajah Belanda, maka untuk menghindari adanya kecurigaan maksud pemberontak disengaja nama Sungai Dua ini dibuat, untuk tidak mengandung tanda tanya bagi mereka. Namun disisi lain beliau menafsirkan dari Sungai Dua tersebut adalah “Hidup ini Mengalir Bagaikan Sungai“, dan Dua dimaksud adalah “ Dunia dan Akhirat“.Belakangan setelah beliau wafat diwaktu subuh yang naas saat mengambil air wudhu, beliau disambar buaya dan menghembuskan nafas pada usia 42 tahun, lalu disematkan nama Al-Mukhtariyah sebagai mengenang jasa dan perjuangan yang gigih dari pendirinya.¹

Akibat dari seringnya terjadi banjir yang utamanya setelah banjir besar dalam sejarah kawasan Padang Lawas yang oleh masyarakat dinamai “Aek Lappo” maka lokasi pesantren dipindahkan dari pinggir sungai ke lokasi yang lebih tinggi tepatnya sebuah bukit arah utara sungai ± 250 meter. Berhubung

¹ Mahmud Syahrizal El-Mukhtary, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 24 Maret 2016.

langsung dengan jalan provinsi Sumatera Utara dengan propinsi Riau (JALINSUM) yaitu jalan Gunungtua–Binanga Km 14. Sedangkan posisi Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua sekitar 100 meter dari pinggir jalan.

Sepanjang sejarah Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua yang sudah tiga kali bertukar pimpinan telah mampu mengarung pasang surut perkembangannya hingga sekarang ini. Pesantren dalam sejarahnya dari masa ke masa terus bertahan mengikuti kemajuan zaman. Pesantren terus dibenahi dan diupayakan mampu menjawab kemajuan zaman itu sendiri.

Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua sebagai disebut diawal setelah adanya regenerasi, dan menghindarkan terjadinya konflik keluarga dan internal pesantren maka sistem kelembagaannya dari milik keluarga diubah menjadi yayasan dengan nama Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah SungaiDua. dengan Akta Notaris No : 03 29 Oktober tahun 2007, yang berbasis Yayasan Pondok Pesantren dengan mengelola: MDA, MTs, MA, dan Kulliatul ‘Amm.

Sebagai menyahuti maksud pendiri yang menginginkan lembaga ini maju dan berkembang terus maka oleh penerus (generasi) diadakan berbagai perombakan fisik dan non fisik yang melibatkan seluruh komponen yang ada secara bertahap dan estafet mulai dari pemindahan lokasi hingga penyesuaian kurikulum. Salah satu kelebihan Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua adalah tetap mempertahankan ciri khas Al-Mukhtariyah Sungai Dua dari masa ke masa

(Seperti sistem Pengkaderan, Tabligh, Tadrus, sistem Sorogan dan Bandogan) walau disisi lain harus sesuai dengan sistem pendidikan SKB 3 Menteri.²

Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua sebagai sebuah lembaga maka telah terealisasi kepemimpinan yang tidak mengikat hubungan darah tapi atas dasar kepedulian dan keseriusan dengan terbentuknya Yayasan Pondok Pesantren yang dimungkinkan seseorang akan bisa jadi pucuk pimpinan sebagai pemegang amanah tertinggi Pesantren yang dibuktikan dengan dekadensi dan kepeduliannya pada Pesantren, karena sesuai dengan AD/ART Yayasan, seseorang berhak menjadi Pimpinan Yayasan atas dasar pemilihan kepengurusan sekali dalam lima tahun. Tanpa ada intervensi dari individu dan atau kelompok manapun juga dan berlangsung secara transparan.

Saat sekarang ini banyak rencana yang ingin diwujudkan namun itu semua harus ditunda oleh kondisi *financial* dan yang terus bergerak adalah upaya dan usaha menemukan kiat-kiat guna membangkitkan kembali semangat untuk tidak kendur membangun, agar Pesantren Al-Mukhtariyah tetap eksis mengikuti pola pendidikan dan teknologi. Selama ini diterapkan pola mempertahankan budaya, ciri khas dan kelompok yang sudah diukir sejak lama tersebut.

Para santri walau terkadang dipaksakan tetap dilatih sikap mandiri tinggal diasrama dengan mengurus kepentingan sendiri, memasak, mencuci pakaian

²Muhammad Zain Siregar, Guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 25 Maret 2016.

guna untuk menguji dan membekali diri terhadap penderitaan dan kesederhanaan. Agar ia tidak menjadi manusia malas dan paling tidak terpikir dalam memorinya bahwa membatasi diri dengan kesederhanaan dan kemandirian agar terpatri menjadi pribadi yang tidak menjadi orang yang lupa diri.

Alumni Pesantren Al-Mukhtariyah yang setelah mereka menjadi pejabat, pengusaha, dan tokoh masyarakat, menyampaikan saran-saran dan pendapat agar ciri ini tidak hilang karena sangat berpengaruh dan bisa menjadi motivasi pada diri sendiri karena itu kita tetap mempertahankan tradisi ini. Kepemimpinan pesantren hari ini telah mulai merumuskan pola pendidikan yang lebih teratur dan berpengaruh dengan alasan bahwa sebagai mana dimaksud oleh pengurusnya Drs.H.Mh.Syahrizal El Mukhtary, MA, dengan prinsip bahwa kebenaran yang tidak dimenejemen dengan baik dapat dikalahkan oleh keburukan yang diorganisir dengan baik.³

Kalau pada priodesasi Kepemimpinan Pendiri : I, II, III, jelas sangat kharismatik yang dilandasi dasar pendidikan pesantren yang mapan dengan bermodalkan keikhlasan dan perjuangan agama yang tulus yang hampir keseluruhan hidup mereka lebih mengutamakan pengabdian yang tanpa pamrih, kini kepemimpinannya adalah orang yang moderat yang lebih mengandalkan sistem dan idea, administratif dan keteraturan serta ketaatan pada sistem aturan

³Muhammad Zain Siregar, Guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 25 Maret 2016.

yang telah dibuat sehingga sering terasa adanya letupan-letupan perubahan yang pada sisi lain tentu diharapkan dengan keterpaksaan dan ketundukan pada aturan pesantren sehingga timbul dan keridhoan dan keikhlasan, bukankah hasil akhirnya berbanding sama.

Kemudian mengenai letak keberadaan pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Geografis Strategis: Letak dan posisi pesantren berada di lingkup kota Kecamatan dan mudahnya jangkauan transportasi dari segala penjuru namun tetap asri dan tenang karena tidak bersentuhan langsung dengan perkampungan penduduk sekitar pesantren dan disisi lain sangat dekat dengan Candi Portibi yaitu tempat bersejarah yang sangat dikenal di Sumatera Utara yang sering di kunjungi orang dari berbagai daerah dan Negara.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua

Adapun visi dari Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua sebagaimana yang tertulis di kantor Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua adalah menjadikan lembaga pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai lembaga Kaderisasi dan Layanan Masyarakat.

Kaderisasi adalah proses pengkaderan ulama dan pimpinan umat yang diimplementasikan secara terstruktur dan simultan melalui nilai yang kondusif. Sedangkan Layanan masyarakat adalah merupakan sentral pelayanan pembentukan individu yang unggul dan berkualitas baik secara akademisi

maupun praktisi yang tercermin dalam sikap inovatif terhadap perkembangan ilmu.

Kemudian Misi dari Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah adalah:

- a. Mendidik yang menguasai bekal-bekal dasar keulamaan, kepemimpinan dan keguruan, serta mau dan mampu mengembangkannya sampai ketinggian yang paling optimal.
- b. Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi *Khoira Ummah*.
- c. Membentuk generasi *Mutafaqqih fi ad-dien* memiliki tradisi-tradisi intelektual yang positif terhadap perkembangan dan tuntunan zaman, menuju terciptanya "*Learning Society*".
- d. Mendidik dan membentuk generasi yang berkepribadian IQRA (Ilmi, Qur`ani, Robbani, `Alami) yang siap mengamalkannya ditengah-tengah masyarakat dengan ikhlas, cerdas dan beramal. IQRA memadukan antara aspek fikir (Ilmi `alami) aspek zikir (Qur`ani Robbani) yang teraktualisasi dalam intelegensi dan moralitas yang religius.⁴

3. Peraturan dan Tata Tertib Santri dan Santriyah

Agar peraturan yang ditetapkan di pesantren dapat berjalan dengan baik serta proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, tentunya harus ada aturan-aturan yang ditetapkan yang ditentukan oleh sebuah lembaga. Begitu juga halnya dengan yang ada di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.

Adapun yang menjadi aturan-aturan santri dan santriyah adalah:

1. Setiap santri/santriyah harus berpakaian seragam lengkap Madrasah dengan ketentuan yang berlaku serta sopan dan rapi
 - a) Santri (Ik) harus memasukkan baju, rambut pendek maxs 2 cm.
 - b) Santriyah (Pr) tidak diperkenankan memakai perhiasan berlebihan, yang tidak berasrama membawa mukena setiap hari).

⁴Sumber Data, Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Tahun 2016.

- c) Ukuran dan model pakaian harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku (seperti ikat pinggang hitam polos, sepatu hitam polos/tidak pakai tumit dan laras).
 - d) Santri/santriyah sudah sampai dilokasi madrasah selambat-lambatnya lima menit sebelum lonceng/bel apel pagi berbunyi.
2. Santri/santriyah setiap hari aktif ke Madrasah kecuali ada pemberitahuan dari wali ataupun surat yang ditanda tangani orang tua wali dan diterima oleh pihak Madrasah.
 3. Santri/santriyah memasuki ruangan belajar secara teratur dan menempati tempat yang telah ditentukan baginya kecuali ada kursi yang kosong didepan maka harus diisi siswa yang duduk paling belakang.
 4. Sebelum pelajaran pertama dimulai dan setelah bel berbunyi pada jam terakhir santri/santriyah dianjurkan berdo'a dan sekaligus memberi hormat pada guru.
 5. Selama jam pelajaran berlangsung santri/santriyah berada di tempat belajar (di kelas, lapangan, Lab.komputer, perpustakaan) kecuali dengan izin guru yang bersangkutan meninggalkan ruangan kegiatan.
 6. Santri/santriyah wajib menjaga keamanan, kebersihan kelas/pekarangan dan keutuhan meja, kursi dan peralatan Madrasah lainnya.
 7. Santri/santriyah tidak boleh menulisi, mencoret ataupun mengotori dinding.
 8. Santri/santriyah harus bersikap sopan santun sesama teman terutama terhadap guru, dan kepada tamu yang datang.
 9. Sebelum selesai shalat Juhur berjamaah dan Kultum, belajar atau tidak belajar santri/santriyah tidak boleh keluar pekarangan pesantren ataupun terlebih dahulu pulang.
 10. Pada waktu istirahat santri/santriyah tidak dibenarkan di dalam kelas ataupun pulang terlebih dahulu.
 11. Santri/santriyah tidak dibenarkan mengambil ataupun memindahkan barang atau milik orang lain kecuali ada izin pemiliknya
 12. Santri/santriyah harus menjaga nama baik pesantren.
 13. Petugas kebersihan yang telah ditentukan menurut daftar petugas wajib membersihkan kelas dan pekarangannya.
 14. Santri/santriyah harus mengerjakan pekerjaan rumah.
 15. Para santri/santriyah dilarang keras melakukan:
 - a) Berprilaku amoral seperti: pacaran atau berduaan, ugal-ugalan dijalan, membawa, mengedarkan dan menggunakan narkoba, merokok.
 - b) Berpakaian tidak senonoh dan bersolek yang berlebihan.
 - c) Membawa Handphone.
 - d) Memakai perhiasan cincin, gelang, kalung.

- e) Membawa buku atau gambar yang tidak patut dibawa ke Madrasah.
16. Pelanggaran terhadap peraturan yang tercantum di atas dikenakan sanksi sebagai berikut:
- a) Teguran secara langsung
 - b) Dipanggil orang tua atau wali ke Madrasah
 - c) Tidak dibenarkan mengikuti pelajaran selama jangka waktu tertentu (diskorsing) atau dikeluarkan dari Madrasah.⁵

B. Temuan Khusus

1. Kondisi Akhlak Santri

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha untuk memberikan ilmu pengetahuan sekaligus membentuk akhlak mulia kepada para santri secara seimbang dengan didukung unsur-unsur yang ada di lingkungan pesantren, seperti guru yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik), mesjid, dan pondok sebagai tempat tinggal, sehingga akhlak siswa yang belajar selain di pondok pesantren tentunya akan berbeda sekali. Perbedaan ini terjadi diakibatkan oleh cara atau metode serta lingkungan yang ada.

a. Nilai Interaksi yang Terjalin dengan Santri dengan Guru

Salah satu bentuk interaksi antara guru dan santri adalah ketika guru dan santri berpapasan di jalan, santri mengucapkan salam kepada gurunya. Berdasarkan hasil observasi penulis pada hari Sabtu tanggal 5 Maret 2016 ketika penulis bersama guru di jalan menuju kantor yayasan tentang interaksi ketika guru dan santri jumpa di jalan mereka tidak banyak mengucapkan salam dan bersikap ramah kepada guru, hanya sebagian saja

⁵Sumber Data, Dokumentasi Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Tahun 2016.

yang mau menegurnya dengan mendahulukan mengucapkan salam kepada gurunya.

Guru adalah orangtua kedua yang mendidik santrinya untuk menjadi lebih baik. Sebagaimana wajib hukumnya berbakti kepada orangtua, maka wajib pula berbuat baik kepada guru. Berdasarkan hasil observasi penulis pada hari Rabu tanggal 23 Maret 2016 di Asrama pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua ketika guru memanggil santri untuk suatu hal kepentingan datang ke rumah guru, para santri kelihatannya malas, dan enggan untuk datang kecuali dengan keadaan terpaksa.

Santri biasanya memiliki sikap sopan terhadap guru, hal ini ditandai dengan tidak beraninya santri untuk lewat di depan gurunya, apalagi lewat untuk tidak hal yang penting karena di dalam hati ada rasa segan. Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa para santri masih banyak yang berjalan di hadapan gurunya dan itu menjadi hal kebiasaan yang buruk di kalangan santri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ustadz El-Alim Banir Siregar selaku alumni pondok pesantren dan sekaligus guru pesantren menuturkan bahwa:

Nilai interaksi antara guru dan santri saat sekarang ini berbeda sekali dengan dahulu. Ketika saya masih status sebagai santri dahulu nilai interaksi itu masih sangat baik. Artinya interaksi dengan guru sangat akrab dan kedekatan sangat terjaga, akan tetapi dibalik keakraban tercermin sikap saling menghargai, menghormati, dan menjaga kesopanan. Namun sekarang ini interaksi antara guru dan santri masih terjalin dengan baik, akan tetapi bedanya adalah kurangnya rasa segan

itu terhadap guru. Saya melihat yang menyebabkan ini adalah pengaruh globalisasi, seperti adanya Televisi yang menyiarkan nilai-nilai amoral yang sekarang ini banyak merusak moral anak bangsa.⁶

Dari hasil wawancara di atas, penulis berpendapat bahwa nilai akhlak yaitu mengenai interaksi antara santri dengan guru mulai bergeser yaitu kurangnya rasa segan itu terhadap guru.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada hari Rabu 9 Maret 2016 mengenai bentuk interaksi kepada guru. Pada saat penulis masih berstatus santri dulu, jika ada guru di kantin maka tidak berani untuk datang ke kantin. Namun sekarang ada guru di kantin, mereka tidak mengurungkan niatnya untuk masuk ke kantin bahkan berdiam di antara mereka.

Dari hasil observasi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi yang terjalin antara guru dan santri mulai bergeser. Hal ini ditandai dengan kurangnya sifat keramah-tamahan santri terhadap guru, malasnya santri datang ketika dipanggil guru serta kurangnya rasa sopan santri terhadap guru dilihat dari beraninya santri lewat dihadapan guru.

b. Nilai Kepatuhan Santri Kepada Guru

Salah satu bentuk kepatuhan santri kepada guru adalah santri berusaha melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru selama tidak melanggar agama. Biasanya di pondok pesantren kegiatan gotong-royong sangat penting dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi penulis pada hari Selasa

⁶Ustad El-Alim Banir Siregar, Guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 25 Maret 2016.

tanggal 22 Maret 2016 di Asrama terkait dengan kepatuhan santri terhadap guru adalah santri terlihat tidak mau melaksanakan kegiatan gotong royong di pesantren, dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru. Akan tetapi itu kelihatannya harus diawasi oleh guru, tidak cukup bagi mereka diperintahkan saja. Ketika guru tidak mengawasi mereka, kelihatannya kegiatan itu tidak berjalan.

Seiring dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru di pesantren yaitu Ummi Hotnida selaku Pembina asrama, ummi itu menuturkan bahwa: Nilai kepatuhan santri di pondok ini mulai berkurang hal ini ditandai dengan berjalannya suatu kegiatan harus diawasi guru, tidak cukup bagi mereka disuruh tanpa diawasi. Namun ini tetap harus diarahkan dan disuruh dengan lembut dengan kata-kata, sehingga mereka benar-benar melaksanakan apa yang diperintahkan guru.⁷

Dari hasil wawancara di atas, dapat penulis berpendapat bahwa nilai kepatuhan santri terhadap guru sudah mulai mengalami pergeseran. Dalam melakukan aktivitas lainnya seperti gotong royong mereka kerjakan, dan butuh pengawasan dari guru. Namun ini tetap harus diarahkan dan disuruh dengan lembut dengan kata-kata agar mereka mau melaksanakannya.

Salah satu bentuk nilai kepatuhan santri kepada guru adalah tidak boleh menduduki tempat duduk guru. Berdasarkan observasi penulis pada

⁷Hotnida Harahap, Pembina Asrama & Guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 27 Maret 2016.

hari Sabtu tanggal 23 April 2016 ketika penulis berada di kelas I MA, mereka keihatannya mau menduduki tempat duduk guru, ketika guru tidak ada, para santri terlihat merasa biasa-biasa saja, ketika duduk di bangku guru.

c. Nilai Ukhwah Islamiyah

Dalam kehidupan sehari-hari santri dan santriyah tentunya tidak akan pernah terlepas dari hubungan nilai ukhwah Islamiyah, karena di pesantren rasa kebersamaan dan jiwa tolong-menolong mewarnai pergaulan mereka.

Salah satu bentuk nilai ukhwah isalmiyah adalah Sholat berjama'ah di mesjid, agar mereka saling mengenal antara satu dengan lainnya. Berdasarkan hasil observasi penulis pada hari Rabu tanggal 30 Maret 2016 ketika penulis sedang berada di Asrama, penulis melihat para santri masih melaksanakan sholat berjamaah setiap sholat lima waktu. Akan tetapi para santri kelihatannya masih ada yang terlambat dan malas mengerjakan sholat berjamaah di mesjid, dan Pembina asrama dan pengurus organisasi pesantren turut aktif di dalam menyuruh dan mengarahkan sholat berjammah di mesjid.

Berdasarkan hasil obsrvasi penulis pada hari Sabtu tanggal 2 April 2016 ketika penulis sedang di Asrama terkait dengan nilai ukhwah islamiyah, santri mulai bergeser. Ketika ada santri yang sakit, santri lainnya memang melaporkan kepada pengurus organisasi pondok pesantren, atau senior yang lainnya untuk diobati dan ditangani lebih lanjut, akan tetapi jarang dijenguk.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada hari Kamis tanggal 28 Maret 2016 di lokasi Pesantren terkait dengan nilai *ukhwahislamiyah* salah satunya adalah menebarkan salam antar sesama. Jadi menebarkan salam belum ada dilakukan oleh santri, sehingga ketika berjumpa tidak ada kata salam. Akan tetapi sikap saling menegur tanpa salam sesama mereka masih terjaga.

Sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru Arvika Yuliana di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua mengatakan:

Nilai Ukhwah Islamiyah antara sesama santri di pondok ini mulai bergeser. Hal ini ditandai dengan kurang pedulinya sikap santri dalam maenjenguknya yang sakit. Akan tetapi kami selaku pihak guru selalu memberi nasehat dan bimbingan agar santri selalu menanamkan sifat tolong-menolong dalam kebaikan, saling mengingatkan ketika lupa dan ini menjadi prioritas kami sebagai guru, selalu berusaha menjadikan santri sejati. Sekalipun itu kami lakukan dengan keteladanan guru, pembiasaan, nasehat dan bimbingan.⁸

Sesuai hasil observasi dan wawancara di atas, penulis berpendapat bahwa Nilai *Ukhwah Islamiyah* antara sesama santri di pondok ini sedikit demi sedikit mulai bergeser. Hal ini ditandai dengan adanya santri yang sakit, akan tetapi tidak dijenguk. Akan tetapi guru tetap berusaha agar nilai *ukhwah islamiyah* itu tetap terjaga, karena itu merupakan menjadi prioritas pesantren agar santri selalu menanamkan sikap tolong-menolong dalam kebaikan, dan selalu berusaha menjadikan santri sejati.

⁸ Arvika Yuliana, Guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 28 Maret 2016.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua yaitu Nur Asia Harahap mengatakan bahwa: Nilai Ukhhwah Islamiyah di pondok ini sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, baik masalah melaksanakan sholat berjama'ah. Hal ini ditandai dengan kegiatan yang disuruh, harus dibawah pengawasan guru. Ketika guru tidak ada di tempat maka kegiatan itu tidak berjalan. Di Pondok ini memiliki struktur pengurus pelajar atau senior yang selalu kami arahkan dan suruh untuk mengingatkan santri lainnya ketika tidak mentaati peraturan pesantren. Jadi ketika santri yang lainnya ada yang malas, melanggar peraturan maka ada kakak senioren yang kami tunjuk untuk mengingatkan adik kelasnya. Jika itu tidak bisa maka kami selaku pihak guru yang ada di pesantren akan menanganinya secara langsung.⁹

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai ukhwah islamiyah itu masih adaakan tetapi sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Selain guru yang mengingatkan santri dan ada juga pengurus pelajar yang diberi wewenang untuk memberikan nasehat, arahan, dan bimbingan kepada adik kelas. Ini merupakan di bawah perintah guru yang ada di pesantren.

⁹Nur Asia Harahap, Guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 1April 2016.

d. Nilai Kedisiplinan

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin merujuk pelatihan yang didapatkan santri agar terbiasa melakukan peraturan-peraturan yang ditetapkan di pesantren.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada hari Jum'at tanggal 1 April 2016 di lapangan sekolah ketika santri sedang apel pagi terkait dengan nilai kedisiplinan sebagaimana peraturan yang ada telah ditetapkan di pesantren, penulis melihat pelanggaran yang banyak dilakukan para santri adalah seperti masalah berpakaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan masalah rambut pendek untuk laki-laki sekitar 2 cm masih banyak lagi di kalangan santri yang tidak mematuhi dan bagi santriyah memakai baju yang ketat dan merangsang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sesuai dengan hasil observasi penulis pada hari Sabtu pada tanggal 2 April 2016 di lokasi pesantren ketika apel pagi terkait dengan kedisiplinan melaksanakan apel pagi, kelihatannya banyak santri yang terlambat dan bahkan sama sekali tidak mau mengikuti kegiatan apel pagi tersebut. Mereka lebih suka bersembunyi di balik pondok-pondok yang ada di pesantren. Ketika guru datang menjemput dan menegurnya baru mereka berlari ke lapangan untuk mengikuti apel pagi tersebut.

Sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang ustadz yaitu Rahmat Akbar tentang nilai kedisiplinan, ustadz itu mengatakan:

Nilai kedisiplinan itu berbeda dengan dahulu, baik masalah ketepatan waktu dalam memasuki ruangan belajar, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mengikuti peraturan dengan baik, serta tertib dalam mengikuti pembelajaran, saya melihat santri dan santriyah sekarang harus selalu disuruh dan diawasi. Jadi melihat dari nilai kedisiplinan itu senantiasa harus dihiimbau sehingga kesadaran santri itu masih kurang, sebagai guru saya hanya memberikan teguran, bimbingan dan arahan agar mereka mau mengerjakannya. Jika tidak disuruh sulit sekali santri mau melakukannya¹⁰

Sesuai dengan wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai kedisiplinan itu sudah mulai bergeser, baik masalah ketepatan waktu dalam memasuki ruangan belajar, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mengikuti peraturan dengan baik, serta tertib dalam mengikuti pembelajaran, Santri dan santriyah sekarang harus selalu disuruh dan diawasi. Jadi melihat dari nilai kedisiplinan itu senantiasa harus dihiimbau sehingga kesadaran santri itu masih kurang.

Belajar adalah tugas utama para santri yang harus tetap dikerjakan setiap harinya, sehingga tepat waktu dalam memasuki ruangan sangat penting agar tidak ketinggalan dalam mengikuti pelajaran itu. Berdasarkan observasi penulis pada hari Senin tanggal 25 April 2016 di kantor guru terkait dengan kedisiplinan santri dalam memasuki ruangan, masih banyak di antara mereka yang datang terlambat masuk ke kelas, sehingga pelajaran sudah berlangsung lama dimulai baru mereka datang.

¹⁰ Rahmat Akbar, Guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 29 Maret 2016.

Berdasarkan observasi penulis pada hari Senin tanggal 4 April 2016 di Sekolah tindakan guru terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh para santri adalah melalui pembiasaan, nasehat dan bimbingan. Dalam membina akhlak santri sangat perlu pembiasaan akhlakul karimah dimulai dari sejak kecil, agar nilai-nilai akhlak tersebut menjadi bagian dari sikap dan tingkah laku. Nasehat dan bimbingan dari guru sangat dibutuhkan anak didik, hendaknya cara guru dalam memberikan nasehat dan bimbingan itu lahir dari hati yang tulus. Artinya guru punya niat yang baik dan peduli terhadap mereka.

Menurut wawancara penulis dengan salah satu guru di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua yaitu ummi Elita Sari Harahap, ummi itu menuturkan bahwa:

Kedisiplinan memang sangat penting untuk suatu keberhasilan. Namun mengenai kedisiplinan santri di pondok ini baik masalah mematuhi peraturan yang ada di pesantren, mengikuti apel pagi dan kegiatan ekstra lainnya santri masih melakukannya. Akan tetapi semua itu harus diarahkan dan disuruh. Tidak cukup bagi mereka disuruh saja, akan tetapi harus diawasi, artinya kami harus ikut bergabung dalam kegiatan itu, agar kegiatan itu terlaksana. Tidak banyak santri yang melakukannya tanpa disuruh. Jadi saya sebagai guru di pondok ini tidak ada henti-hentinya menyuruh dan menghibau mereka untuk selalu menegakkan kedisiplinan yang memang timbul dari hati mereka. Jadi saya melihat bukan hanya di pondok ini saja yang memang santrinya harus selalu ditekankan untuk mau menegakkan nilai kedisiplinan itu.¹¹

¹¹ Elita Sari, Guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 1 April 2016.

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai kedisiplinan santri di pondok ini sudah mulai bergeser baik masalah mematuhi peraturan yang ada di pesantren, mengikuti apel pagi dan kegiatan ekstra lainnya. Akan tetapi semua itu harus diarahkan dan disuruh dan ditekankan untuk menegakkan kedisiplinan itu. Tidak cukup bagi mereka harus disuruh saja, akan tetapi harus diawasi juga.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada hari Kamis tanggal 24 Maret 2016 tentang kegiatan *mudzakah* pada setiap malam Jum'at para santri kelihatannya diarahkan oleh kakak seniornya untuk menghadirinya. Ketika tidak diawasi untuk mengadakan *mudzakah* maka kegiatan itu tidak berjalan.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada hari Selasa tanggal 22 Maret 2016 tentang kegiatan dan kegiatan tabligh pada malam Rabu, para santri kelihatannya diarahkan oleh kakak seniornya untuk menghadirinya.

Kemudian penulis melakukan wawancara lagi dengan guru Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua yaitu Ustadz Arjan Syahputra, Ustadz tersebut mengatakan:

Ketika melaksanakan kegiatan ekstra contohnya seperti mengadakan *mudzakah* pada setiap malam Jum'at dan kegiatan tabligh pada malam Rabu, mereka para santri menghadirinya. Akan tetapi selalu harus dihibau dan ditekankan, dan ini membutuhkan kerjasama dengan para pengurus organisasi pondok pesantren Al-Mukhtariyah

Sungai Dua agar kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan berjalan dengan lancar.¹²

Berkaitan dengan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa santri di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua ketika ekstra (kegiatan di luar jam sekolah) seperti *mudzakah*, tabligh para santri menghadirinya, akan tetapi selalu harus dihibau dan ditekankan, dan ini membutuhkan kerjasama dengan para pengurus organisasi pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.

Berkaitan dengan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai kedisiplinan sedikit demi sedikit sudah mengalami pergeseran, hal ini ditandai dengan sikap santri yang selalu ingin diawasi dan dihibau.

e. Nilai Semangat Menuntut Ilmu

Berdasarkan hasil observasi penulis 1 Maret 2016 pada hari Selasa di Sekolah mengenai semangat dalam menuntut ilmu. Salah satu bentuk nilai semangat dalam menuntut ilmu adalah memanfaatkan waktu luang untuk belajarsendiri, dan membaca buku ketika tidak ada guru tidak santri kerjakan, terlihat harus selalu, disuruh, dan diawasi oleh guru.

Sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan ustadz Muhammad Zain Siregar selaku alumni pesantren dan sekaligus menjadi seorang guru di pondok Pesantren tersebut tentang nilai semangat dalam mengembangkan ilmu, ustadz itu menuturkan:

¹² Arjan Syahputra, Guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 25 Maret 2016.

Nilai semangat menuntut ilmu benar-benar terjaga. Ketika kami dulu sebagai santri, kami selalu membaca buku ketika tidak ada guru, dan memanfaatkan waktu luang untuk belajar, dan belajar sendiri ketika guru tidak hadir tanpa disuruh, dan itu benar-benar ikhlas dalam mengerjakannya. Ketika kami kelas 7 maka kami disuruh masuk ke kelas lain untuk mengajar, Alhamdulillah kami sudah bisa. Sekarang nilai semangat menuntut ilmu itu mulai bergeser, hal ini dilihat dari ketika guru tidak ada, mereka tidak mau membaca buku. Akan tetapi kebanyakan dari mereka lebih senang ribut. Mereka para santri harus diarahkan dan disuruh untuk membaca buku ketika tidak ada guru, memanfaatkan waktu luang ke perpustakaan, belajar sendiri ketika guru tidak hadir. itu pun harus diawasi, ketika tidak diawasi santri tidak melakukannya, mereka lebih senang ribut.¹³

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai semangat dalam menuntut ilmu mulai berkurang. Hal ini ditandai dengan santri harus diarahkan dan disuruh untuk membaca buku ketika tidak ada guru, memanfaatkan waktu luang ke perpustakaan, belajar sendiri ketika guru tidak hadir, itupun harus diawasi, ketika guru tidak terjun ke dalamnya maka para santri tidak melakukannya.

Sesuai hasil wawancara penulis dengan guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua yaitu Ustadz Banir El-Alim Siregar mengatakan bahwa: Semangat dalam mengembangkan ilmu di pondok bisa dikatakan masih ada. Namun Semangat dalam mengembangkan ilmu di pondok ini dari dahulu hingga sekarang berbeda. Perbedaannya adalah kalau sekarang santri itu harus disuruh dan ditekankan, baru mau mengerjakan. Sedangkan dulunya merupakan keinginan hati dan memang tidak perlu ada himbauan

¹³ Muhammad Zain Siregar, Guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 25 Maret 2016.

dan kesadaran hati sangat kuat. Jadi santri sangat antusias dalam belajar, dan rasa ingin tahunya sangat besar membuat mereka merasa ada kurang dan merasa rugi ketika gurunya tidak hadir. Karena memiliki nilai semangat yang tinggi hampir setiap jadwal atau les yang kosong selalu kami pergunakan untuk membaca buku dan menghafal yang menunjang pendidikan. Sehingga ketika duduk di kelas III MA, sudah mampu mengajar di kelas bawahnya.¹⁴

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa semangat dalam menuntut ilmu dari dahulu hingga sekarang berbeda. Perbedaannya adalah kalau sekarang santri itu harus disuruh dan ditekankan, baru mau mengerjakan. Sedangkan dulunya merupakan keinginan hati dan memang tidak perlu ada himbauan dan kesadaran hati sangat kuat.

Salah satu bentuk dari nilai semangat dalam menuntut ilmu adalah seriusnya dalam menuntut ilmu, artinya tidak mau bolos ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Karena di dalam hati ada rasa ingin tahu yang begitu kuat. Berdasarkan observasi penulis pada hari Jum'at tanggal 1 April di kantor guru terkait dengan semangat dalam menuntut ilmu, penulis melihat bahwa masih ada yang cabut ketika jam pelajaran sedang

¹⁴Ustadz El-Alim Banir Siregar, Guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 25 Maret 2016.

berlangsung. Santri masuk jam pertama, maka santri bolos pada jam keempat.

Berkaitan dengan hasil observasi dan wawancara penulis tentang pergeseran nilai-nilai akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua tentang nilai interaksi yang baik antara santri dengan guru, nilai kedisiplinan, nilai kepatuhan terhadap guru, nilai ukhwah islamiyah dan nilai semangat dalam mengembangkan ilmu, penulis melihat bahwa mengalami pergeseran dari dahulu hingga sekarang. Para santri dalam berbuat, dan hendaknya selalu diarahkan, diawasi, dan disuruh oleh pihak guru. Tidak cukup bagi mereka hanya disuruh saja, tanpa diawasi. Jika guru tidak ikut terjun ke dalamnya maka kegiatan itu tidak akan berjalan. Jadi terlihat bahwa pekerjaan itu memang dilakukan bukan kemauan dari hati, akan tetapi karena ada pengaruh dari orang lain, yaitu guru.

2. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai-Nilai Akhlak Santri

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama dan pengajaran ilmu pengetahuan untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari dan menjadikan Islam sebagai cara hidup.

a. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Interaksi antara Guru dan Santri

Kemudian hasil wawancara penulis dengan salah seorang santriyah Riski Marito tentang nilai interaksi yang baik antara santriyah dengan guru, saudari tersebut mengatakan:

Saya sadar bahwa keramah-tamahan santri terhadap guru di pondok ini kurang. Saya melihat karena adanya sikap kekanak-kanakan dalam diri santri pada umumnya, sehingga ketika jumpa di jalan dengan guru lebih senang kejar-kejaran di depan guru.¹⁵

Dari hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penyebab pergeseran nilai akhlak santri terkait dengan sikap tidak ramah santri kepada guru ketika jumpa di jalan adalah karena santri mengakui tingkat kedewasaan di antara mereka masih kurang. Mereka lebih senang main kejar-kejaran di hadapan guru.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Tina Sopiana Lubis dan Surida Siregar ketika penulis temui di Asrama terkait dengan nilai interaksi dengan guru saudari tersebut mengatakan ketika kami dipanggil guru untuk datang ke rumah, kami merasa malas dan enggan untuk datang. Kami melakukan itu karena kami juga mempunyai pekerjaan yang harus kami selesaikan di asrama, contohnya memasak dan mencuci.¹⁶

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa, santri tidak mau dipanggil guru untuk datang ke rumah karena mereka mengaku ada pekerjaan yang lebih penting untuk dikerjakan, seperti memasak dan mencuci.

Hasil wawancara penulis dengan saudara Yusuf Saputra terkait dengan interaksi terhadap guru adalah kurangnya sopan terhadap guru, saudara

¹⁵ Riski Marito, Santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 26 Maret 2016.

¹⁶Tina Sopiana Lubis dan Surida Siregar, Santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 27 Maret 2016.

tersebut mengatakan bahwa saya berani lewat di depan guru karena saya merasa dekat dan kenal betul dengan guru saya, sehingga saya tidak malu untuk lewat di depan guru saya.¹⁷

b. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Kepatuhan Santri kepada Guru

Hasil wawancara dengan saudara dan Husin Mahendra, terkait dengan nilai kepatuhan santri kepada guru adalah mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru selama tidak melanggar agama, contohnya melaksanakan kegiatan gotong royong, saudara tersebut mengatakan: Kami terkadang tidak mau melakukan kegiatan gotong royong ketika guru tidak ada di lokasi. Biasanya kami mau melakukannya karena diperintah dan diawasi oleh guru karena malas melakukan kegiatan gotong-royong karena saya bosan dan capek di pesantren.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari terkait dengan bentuk kepatuhan terhadap guru yaitu menduduki tempat duduk guru. Saudari tersebut mengatakan: Saya berani menduduki tempat duduk guru ketika guru tidak ada, karena saya melihat kakak senior saya juga pernah duduk di tempat duduk gurunya. Hal ini membuat saya berani melakukan hal itu.

¹⁷ Yusuf Saputra, Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 13 April 2016.

¹⁸Husin Mahendra, Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 3 April 2016.

Dari hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa santri berani melakukan hal yang negatif karena ada contoh sebelumnya, sehingga adik kelas juga ikut-ikutan melakukan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

c. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Ukhwah Islamiyah

Berdasarkan hasil wawancara penulis terkait nilai ukhwah islamiyah yaitu sholat berjamaah ke mesjid, dengan santri kelas III MA, yaitu saudari Hilal Sa'adilah dan Holil Sukri mengatakan: Kami terlambat ke mesjid dan kadang kami malas melakukannya, karena kami terkadang terpengaruh dengan teman. Terkadang karena disibukkan dan diasyikkan dengan bermain dengan teman-teman membuat kami lupa waktu sholat berjama'ah ke mesjid sehingga jadi tertinggal dan terlambat untuk sholat berjama'ah.¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya pergeseran nilai ukhwah islamiyah terkait dengan masalah sholat berjama'ah di mesjid disebabkan oleh rasa malas dan terpengaruh dengan teman karena main bola.

Sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan santri Alan Budi Suara Siregar dan Abdi Alkausar terkait dengan kurangnya nilai ukhwah islamiyah, terkait dengan tidak menjenguk orang yang sakit mereka mengatakan bahwa, Kami memang tidak menjenguk ketika ada orang yang

¹⁹ Hilal Sa'adilah, Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 31 Maret 2016.

sakit, karena melihat dari jarak kampungnya dengan sekolah. Biasanya kalau tempat tinggalnya tidak masuk dalam maka kami menjenguknya. Akan tetapi kalau tempat tinggalnya masuk jauh ke dalam maka kami tidak menjenguknya. Hal ini melihat situasi dan kondisi. Jika keadaannya seperti itu hanya do'a yang bisa dilakukan, mudah-mudahan cepat sembuh.²⁰

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa penyebab tidak dijenguk ketika ada orang yang sakit melihat dari situasi dan kondisi tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu santriyah kelas III MA, yaitu saudari Sepni Suryani mengatakan:

Saya sadar bahwa memang menebarkan salam di pondok ini tidak ada. Jangankan antar sesama murid, dengan guru saja jarang dilakukan. Saya merasa para santri melakukan demikian karena tidak pembiasaan di pesantren sehingga ketika jumpa dengan murid tidak pernah menebarkan salam. Hanya sebatas senyum saja, itupun hanya sedikit yang melakukannya.²¹

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa santri tidak menebarkan salam anatar sesama disebabkan oleh tidak adanya pembiasaan di kalangan santri.

d. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Kedisiplinan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudari Tri Juliani Harahap, Yurna Lestari Indah Harahap dan Siti Lelin Hasibuan ketika

²⁰Alan Budi Suara Siregar dan Abdi Alkausar Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 13 Maret 2016.

²¹Sepni Suryani, Santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 23 Maret 2016.

penulis temui di halaman sekolah ketika jam istirahat terkait dengan nilai kedisiplinan, saudari tersebut mengatakan bahwa: Peraturan yang ada di pesantren ini sebenarnya berusaha dipatuhi oleh semua santri, akan tetapi sebagian tidak mau menjalankannya karena biasanya sudah bosan dengan suasana pesantren dan terkadang merasa malas dan merasa terkekang di pesantren, sehingga masih ada di kalangan santri tidak mau mematuhi peraturan yang ada.²²

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan santri pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua yaitu saudara Rahmat Pangku tentang nilai keterlambatan dalam memasuki ruangan, saudara Rahmat menuturkan:

Saya melihat bahwa di kalangan santri banyak yang terlambat mengikuti apel pagi. Saya tidak bisa pergi ke sekolah kalau tidak makan dari asrama. Terlambat apel pagi karena nasi belum matang di dapur umum, sehingga saya tidak pergi ke sekolah kalau tidak makan.²³

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, penulis berpendapat bahwa yang menyebabkan santri terlambat melakukan apel pagi karena belum tersedianya nasi di dapur umum, sehingga santri menunggu nasinya hingga matang dan membuat para santri banyak yang terlambat ketika apel pagi.

Kemudian hasil wawancara penulis tentang nilai kedisiplinan dengan santriyah, yang ketika peneliti temui pada jam istirahat, santriyah tersebut

²²Tri Juliani Harahap, Yurna Lestari Indah Harahap dan Siti Lelin Hasibuan, Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 19 Maret 2016.

²³ Rahmat Pangku, Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 28 Maret 2016.

adalah Hera Maharani dan Farida Nur Siregar kelas II MA, saudari tersebut mengatakan:

Mengenai nilai kedisiplinan itu baik masalah mengikuti peraturan pesantren tetap kami laksanakan, karena kami takut dihukum oleh guru. Apabila kami melakukan kesalahan seperti tidak mematuhi peraturan pesantren, ustadz dan ummi akan memberi nasehat kepada kami, apabila setelah diberi nasehat masih juga dikerjakan kami akan diberi sanksi sesuai dengan tingkat kesalahan dan bisa jadi panggilan orangtua ke Pesantren, Jika sempat panggilan orangtua maka akan membuat kami malu akibat ulah kami sendiri.²⁴

Sesuai dengan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa santri melakukan pekerjaan karena diperintah guru karena takut dihukum dan ada panggilan orangtua, sehingga terlihat kurangnya keikhlasan dalam diri santri.

Kemudian wawancara dengan lagi dengan saudara Hamonangan terkait dengan memasuki ruangan tidak tepat waktu, saudara tersebut mengatakan: Kami biasanya terlambat memasuki ruangan karena timba saya diambil orang, sehingga saya harus menunggu antri panjang untuk mandi, dan itulah yang membuat saya sering terlambat memasuki ruangan.²⁵

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa penyebab dari keterlambatan santri dalam mengikuti apel pagi disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana di pesantren.

²⁴Hera Maharani, Santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 26 Maret 2016.

²⁵ Hamonangan, Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 1 April 2016.

Pada kesempatan lain penulis melakukan wawancara dengan salah satu santri kelas III MA, yaitu saudara Jija Hannum mengatakan: Saya terkadang merasa terbebani dengan kegiatan tabligh, karena saya hanya sedikit tidur malam. Jam 23.00 baru kami keluar dari kegiatan tabligh dan mudzakah. Hal ini membuat saya mengantuk dan tidak nyaman karena merasa terpaksa. Terkadang saya malas mengikutinya sehingga saya tidur di asrama, terkadang membuat saya terlambat dalam melaksanakan apel pagi.²⁶

e. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Semangat Menuntut Ilmu

Kemudian hasil wawancara penulis dengan santri yaitu Adam Jati dan Dedy Saputra Harahap kelas III MTs Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua tentang nilai semangat dalam menuntut ilmu, saudara tersebut menuturkan:

Mengenai nilai semangat dalam menuntut ilmu kami merasa malas dalam untuk belajar sendiri ketika tidak ada guru. Sedangkan guru ada terkadang kami malas juga melakukannya, bawaannya mengantuk saja. Makanya kami banyak yang ribut ketika guru tidak ada guru. Akan tetapi bukanlah semua santri ribut ketika tidak ada guru, ada juga di antara kami yang membaca buku dan belajar sendiri. Ketika guru yang lain menyuruh kami belajar sendiri, kami melakukannya. Akan tetapi ketika gurunya pergi dari kelas maka kami tidak belajar lagi. Karena saya malas bosan dan capek, karena sebenarnya bukan kemauan saya untuk sekolah di pesantren.

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai semangat dalam menuntut ilmu sedikit demi sedikit bergeser.

Hal ini disebabkan oleh rasa malas, bosan dan capek untuk melakukannya.

²⁶Jija Hannum, di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 2 April 2016.

Pada awalnya bukan keinginan sekolah di pesantren, tapi karena nilai tidak mencukupi masuk sekolah Negeri jadi di sekolahkan ke pesantren. Oleh sebab itu santri jadi malas belajar dan tidak mau terikat dengan peraturan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan saudara Ahmad Rahim Hasibuandan Ariadi Hasibuan terkait dengan bolosnya santri dalam belajar yaitu, saudara tersebut mengatakan: Kami melakukan ini karena sebenarnya bukan keinginan saya sekolah ke pesantren. Karena keinginan orangtua saya sekolah di sini, maka saya sekolah. Jadi inilah akibatnya sehingga saya sering bolos dan tidak serius dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa santri melakukan demikian karena keinginan bukan keinginan sendiri untuk sekolah di pesantren. Akan tetapi kemauan orangtua, akhirnya santri tidak mau serius belajar maunya hanya bermain-main saja. Hal ini disebabkan karena belum ada kematangan berfikir santri, yang difikirkannya hanya kesenangan semata saja, tanpa memikirkan masa depannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri dan santriyah pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai akhlak santri adalah adanya sifat malas dan perasaan bosan dalam melakukan segala kegiatan, pengaruh teman dan keasikan bermain, dan kurangnya minat santri untuk sekolah ke pesantren serta takut dihukum dan panggilan orangtua akibat melanggar peraturan pesantren, dan kurangnya sarana dan prsarana, dan disebabkan

oleh adanya contoh sebelumnya yang kurang baik dan situasi kondisi yang menyebabkan berkurangnya nilai ukhwh islamiyah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru dan sekaligus alumni pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua yaitu ustadz El-Alim Banir Siregar mengatakan bahwa:

Jika dibandingkan akhlak santri dari dahulu hingga sekarang, saya melihat tentu ada pergeseran. Letak pergeseran nilai akhlak itu saya lihat dari kurangnya kepatuhan santri kepada guru dalam bentuk keberanian santri duduk di tempat duduk guru. Saya yakin bukan hanya di pondok ini saja akhlak santri yang mulai mengalami pergeseran. Akan tetapi di sekolah-sekolah lain juga merasakan pergeseran nilai-nilai itu. Saya melihat bahwa yang menjadi penyebab pergeseran nilai akhlak itu adalah pengaruh globalisasi, seperti adanya Televisi yang menyiarkan nilai-nilai amoral yang sekarang ini banyak merusak anak bangsa serta banyaknya tontonan-tontonan yang tidak mendidik.²⁷

Sesuai dengan hasil wawancara di atas bahwasanya akhlak itu dapat mengalami pergeseran karena disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang sekarang telah masuk ke dunia Islam, sehingga kualitas akhlak pada zaman sekarang akhlak baik manusia terutama generasi muda telah banyak menurun, tidak seperti zaman dahulu yang kualitas akhlaknya jauh lebih baik dari sekarang. Pesantren saat ini sudah mulai terkena virus tingkah laku kebarat-baratan, yang memerosoti nilai terhadap pesantren. Santri sudah mulai tidak merespon terhadap akhlaknya yang tidak mau ketinggalan model barat, akibat dari pengaruh globalisasi.

²⁷Ustadz El-Alim Banir Siregar, Guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 25 Maret 2016.

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan salah seorang guru di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua yaitu Tihatna Simatupang menuturkan bahwa:

Saya melihat bahwa penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlak santri itu adalah kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua dalam pendidikan. Saya melihat pergeseran itu ditandai dalam bentuk tidak disiplinnya anak dalam mengikuti peraturan yang ditetapkan di pesantren, hal ini ditandai dengan kurang seriusnya santri dalam belajar, sehingga mereka bolos di pesantren. Pada umumnya saya melihat bahwa orangtua memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak sekolah atau pesantren untuk mendidik anaknya, sehingga orangtua kurang mengawasi anaknya ketika pulang ke rumah, terutama di waktu libur pesantren.²⁸

Sesuai dengan hasil wawancara di atas bahwa kerjasama antara orangtua dengan pihak pesantren atau lembaga pendidikan lainnya sangat berpengaruh dalam mendidik akhlak anak dan memerlukan pengawasan orangtua ketika anaknya pulang dari pesantren. Orangtua atau keluarga memegang peranan yang sangat penting di dalam pelaksanaan pendidikan anaknya. Kalau ditinjau dari segi kedewasaan yang memiliki unsur tanggung jawab, maka kelahiran anak adalah resiko dari perbuatan atau hubungan suami isteri yang harus mereka pertanggung jawabkan. Akibat dari hubungan tersebut, tentu saja sebagai manusia dewasa harus mempertanggung jawabkan akibat-akibat yang timbul dari perbuatan dan tingkah laku mereka tersebut. Dari itu orangtua harus mendidik anak yang lahir, dan mereka harus mempertanggung jawabkan sampai anaknya

²⁸ Tihatna Simatupang Guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 26 Maret 2016.

mencapai tingkat kedewasaan dalam arti yang luas. Bukan berarti dengan menyekolahkan anak ke pesantren maka lepaslah tanggung jawab orangtua dalam membina akhlak anak.

Kemudian menurut wawancara dengan ustadz Muhammad Zain Siregar salah satu guru di pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua mengatakan bahwa:

Saya melihat bahwa penyebab dari terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlak santri selain dari pengaruh globalisasi, kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua, selanjutnya juga terkait dengan Undang-undang Peraturan Pemerintah yang menegaskan bahwa setiap guru tidak boleh memukul anak didiknya, hingga berbebekas. Jadi saya melihat perbedaan persepsi antara pemerintah dan Pembina yayasan mengakibatkan kurang memperdulikan nilai-nilai akhlak santri, sehingga guru takut di penjara akibat berlaku tegas kepada santri. Saya memang mengakui bahwa belum ada kejadian di pondok ini yang terjerat mengenai Undang-Undang Pemerintah. Akan tetapi saya pikir lebih baik pencegahan yang dilakukan sebelum terjadi hal yang demikian, sehingga saya tidak berani berlaku tegas kepada santri termasuk memukul santri.²⁹

Berkaitan dengan hasil wawancara di atas bahwa kerja sama dengan pemerintah juga sangat penting di dalam mengatasi pergeseran nilai-nilai akhlak tersebut serta adanya ketegasan pemerintah di dalam menetapkan peraturan yang dapat menunjang dan mengatasi pergeseran nilai-nilai anak bangsa agar tercipta generasi yang bermoral tinggi dan berakhlakul karimah, sehingga anak bisa dididik dengan baik dan dibuat ketegasan terhadap anak.

²⁹ Muhammad Zain Siregar, Guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancara di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 25 Maret 2016.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa Kemudian berdasarkan wawancara penulis dengan Ustadz Julkar Nain Siregar selaku kepala Madrasah Tsanawiyah di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua menuturkan bahwa:

Selain daripada faktor ekstern dan intern yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlak santri saya melihat salah satunya juga termasuk akibat dari terpengaruh dari temannya ketika pulang kampung atau pada saat libur mereka belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, karena di pesantren ini santri boleh pulang sekali dalam dua minggu, sehingga pengaruh di lingkungannya terbawa-bawa ke pesantren. Hal ini ditandai dengan sikap santri yang malas untuk melakukan sholat. Lebih asyik bermain dari pada sholat berjama'ah di mesjid.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pengaruh dari teman sebaya ketika pulang ke kampung dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlak. Berarti peran masyarakat dalam mengoptimalkan lingkungan yang baik sangat diharapkan untuk mengatasi nilai-nilai pergeseran akhlak santri.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan hasil wawancara penulis dengan guru di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua bahwa mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai akhlak santri ada empat, yaitu faktor globalisasi yang termasuk di dalamnya adanya Televisi yang menyiarkan nilai-nilai amoral yang sekarang ini banyak merusak anak bangsa serta banyaknya tontonan-tontonan yang tidak mendidik. Faktor yang kedua yaitu kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua dalam pendidikan. Pada

³⁰ Julkar Nain Siregar, Guru dan Kepala Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, Wawancaradi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, tanggal 24 Maret 2016.

umumnya orangtua memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak sekolah atau pesantren untuk mendidik anak, sehingga orangtua kurang mengawasi anaknya ketika pulang ke rumah, terutama di waktu libur pesantren.

Faktor yang ketiga yaitu terkait dengan Undang-undang Peraturan Pemerintah yang menegaskan perbedaan persepsi antara pemerintah dan Pembina yayasan mengakibatkan guru kurang memperdulikan nilai-nilai akhlak santri, akibat hukuman yang berlaku tegas kepada santri.

Faktor yang keempat terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlak santri salah satunya juga termasuk akibat dari terpengaruh dari temannya ketika pulang kampung atau pada saat libur mereka belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, karena di pesantren ini santri boleh pulang sekali dalam dua minggu, sehingga pengaruh di lingkungannya terbawa-bawa ke pesantren.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak santri yang bergeser di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua yaitu nilai interaksi yang terjalin antara santri dengan guru, nilai kepatuhan santri kepada guru, nilai ukhwah islamiyah, nilai kedisiplinan dan nilai semangat dalam menuntut ilmu. Faktor yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai akhlak santri adalah adanya sifat malas, perasaan bosan dan capek dalam melakukan segala kegiatan, pengaruh teman dan keasikan bermain, dan kurangnya minat santri untuk sekolah ke pesantren serta takut dihukum dan panggilan orangtua akibat melanggar peraturan

pesantren, ada contoh sebelumnya yang tidak baik, hingga situasi dan kondisi yang menyebabkan berkurangnya nilai ukhwah islamiyah.

Namun yang menjadi pergeseran nilai-nilai akhlak santri tersebut terletak pada nilai kurangnya keikhlasan dan kesadaran hati dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak tersebut, dan melaksanakan peraturan yang ada di pesantren. Artinya dalam melaksanakan nilai-nilai akhlak itu selalu diperintah, disuruh, diingatkan, dihibau, dan diawasi oleh guru. Mengenai faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlak santri yaitu yaitu faktor globalisasi yang termasuk di dalamnya adanya Televisi yang menyiarkan nilai-nilai amoral yang sekarang ini banyak merusak anak bangsa serta banyaknya tontonan-tontonan yang tidak mendidik. Selanjutnya kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua dalam pendidikan, karena orangtua membeikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak sekolah atau pesantren untuk mendidik anak. Selain itu juga akibat terpengaruh dari temannya ketika pulang ke kampung atau pada saat libur mereka belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga pengalaman yang ada di kampung terbawa-terbawa ke lokasi pesantren.

Penyebab dari terjadinya sifat pergeseran nilai itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua dalam pendidikan. Pada umumnya orangtua memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak sekolah untuk mendidik anaknya, sehingga terjadi orang tua kurang mengawasi anaknya ketika pulang ke rumah.

Selanjutnya terkait dengan Undang-Undang Peraturan Pemerintah terkait dengan perlindungan anak yang menegaskan bahwasanya perbedaan persepsi antara pemerintah dan pembina yayasan mengakibatkan guru kurang memperdulikan nilai-nilai akhlak santri akibat dari hukuman yang berbuat tegas kepada santri. Hasil penelitian di atas tentu tidak luput dari kekurangan. Waktu yang relatif singkat dalam melaksanakan penelitian menyebabkan penulis tidak dapat melakukan penyelidikan secara lebih mendalam tentang kondisi sebenarnya akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua. Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil akhir penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan tentang pergeseran nilai-nilai akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak santri yang bergeser di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua yaitu kurangnya nilai interaksi antara guru dan Santri, kepatuhan santri terhadap guru, nilai ukhwah islamiyah, nilai kedisiplinan, dan nilai semangat dalam menuntut ilmu.
2. Penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlak menurut santri adalah adanya sifat malas dan perasaan bosan dalam melakukan segala kegiatan, pengaruh teman dan keasikan bermain, dan kurangnya minat santri untuk sekolah ke pesantren serta takut dihukum dan panggilan orangtua akibat melanggar peraturan pesantren, dan kurangnya sarana dan prasarana, adanya contoh sebelumnya yang kurang baik dan situasi kondisi yang tidak memungkinkan menyebabkan berkurangnya nilai ukhwah islamiyah. Selain itu juga penyebab terjadinya pergeseran nilai akhlak menurut guru adalah pengaruh dari globalisasi, kurangnya kerjasama orangtua dan guru, terkait dengan Undang-undang Peraturan Pemerintah tentang perlindungan anak karena santri pulang setiap minggu maka pengaruh suasana luar Pesantren sering terbawa ke lokasi Pesantren.

B. Saran-Saran

Setelah peneliti menjabarkan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, maka sebagai saran-saran peneliti terhadap Guru dan Santri serta orangtua dan masyarakat khususnya yang ada di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, yaitu:

1. Kepada Pembina Yayasan (Pemimpin) Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua agar lebih meningkatkan program untuk mencegah pergeseran nilai-nilai akhlak santri ke depannya, karena tujuan utama pendidikan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua adalah generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi *Khoira Ummah*.
2. Terhadap guru Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua agar dapat meningkatkan pola pembentukan dan pencegahan pergeseran nilai-nilai akhlak santri. Pola pembentukan ini bisa dilakukan dalam bentuk pembinaan yang diterapkan melalui pembiasaan, contoh teladan, dan pemberian hukuman, sehingga santri dapat menyadari pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, setelah mengetahui beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai Akhlak santri.
3. Sangat diharapkan kepada orangtua agar meningkatkan kerja sama yang baik dengan para guru, serta peningkatan pendidikan agama di dalam keluarga dan persamaan persepsi dalam memandang anak, sehingga pendidikan akhlak santri memiliki kesamaan baik di lingkungan pesantren ataupun di lingkungan keluarga, agar anak tidak memiliki sikap yang tidak konsisten dalam

melakukan pendidikan akhlak santri baik ketika libur pesantren apalagi dalam masalah pembinaan akhlak santri, karena akhlak adalah tujuan utama dan berhasilnya suatu pendidikan. Pembinaan akhlak yang baik ini juga dapat mengatsi pengaruh nilai-nilai negatif dari era globalisasi sekarang.

4. Diharapkan kepada santri dan santriyah agar senantiasa meningkatkan interaksi yang baik kepada guru, kepatuhan kepada Pembina baik terhadap guru dan orangtua, meningkatkan nilai ukhwah islamiyah, kedisiplinan, semangat dalam menuntut ilmu serta diharapkan mampu memilih teman yang dapat mempengaruhi berhasilnya pendidikan akhlak dan mampu mewarnai lingkungan yang pada awalnya tidak kondusif menjadi lebih baik lagi, serta mampu menjadi contoh teladan di masyarakat. Tujuannya agar penanaman nilai-nilai akhlak dapat berjalan dengan lancar.
5. Kepada penulis lain yang ingin mengadakan penelitian terhadap pergeseran nilai-nilai akhlak santri, kemudian memberikan solusi terhadap permasalahan pergeseran nilai-nilai akhlak santri yang penulis bahas pada skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Ahmad Saebani & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ali As'ad, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim* Kudus Indonesia: Menara Kudus, 2007.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana, 2009.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Karya Insan, 2004.
- Didiek Ahmad Supadie & Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Hassan Shadly, *Ensiklopedi Umum* Yogyakarta: Yayasan Kansius, 1977.
- Khafifah, "Ukhwah Islamiyah" <http://materitarbiyah.wordpress.com>. diakses 10 Desember 2015 pukul 14:26 WIB.
- Marissan, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Masri Rambe, "Pergeseran Nilai Kepesantrenan Analisa Faktor di Kalangan Alumni Pesantren Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam)", Skripsi, STAIN Padangsidempuan, 2012.
- Masriani, "Pola pembentukan Akhlak santri Studi Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal", Skripsi, STAIN Padangsidempuan 2010.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif* Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I* Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Pirgong Yunita, “*Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Padangsidempuan*”, Skripsi STAIN Padangsidempuan, 2009.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Citapustaka Media, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Ummat* Ciputat: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Tabayyun, “Materi Tarbiyah”<http://makna.ukhwah.wordpress.com>, diakses 12 Desember 2015 pukul 17.00 WIB.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Zakiah Darajad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* Jakarta: Ruhana, 1993.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Mahasiswa

Nama : HUSNUS ZAKIAH
NIM : 12 310 0099
Fakultas /Jurusan : FTIK / PAI-3
Tempat/Tanggal Lahir : Portibi Jae/4 Juni 1994
Alamat : Desa Portibi Jae, Kec. Portibi
Kab. Padang Lawas Utara

II. Nama Orang Tua

Ayah : TONGKU RAJA PINAYUNGAN
Ibu : SITI AMINAH
Alamat : Desa Portibi Jae, Kec. Portibi
Kab. Padang Lawas Utara

III. Pendidikan

- a. SD Negeri No. 105690 Portibi Selesai Tahun 2006
- b. MTs Ponpes Al-Mukhtariyah Sungai Dua Selesai Tahun 2009
- c. MAS Ponpes Al-Mukhtariyah Sungai Dua Selesai Tahun 2012
- d. S1 FTIK Jurusan PAI Selesai 2016

LAMPIRAN 1
PEDOMAN OBSERVASI

AKHLAK SANTRI

NO	Aspek yang diamati	Ya	Tdk	Keterangan
1.	Intraksi yang baik antar santri dengan guru			
	a) Santri mengucapkan salam kepada guru ketika berjumpaan bersikap ramah terhadap guru			
	b) Datang ke rumah guru, ketika dipanggil guru.			
	c) Tidak berani lewat di depan guru			
2.	Kepatuhan Santri kepada guru			
	a) Berusaha melaksanakan apa yang disuruh guru			
	b) Berani Menduduki tempat duduk guru			
3.	Ukhwah Islamiyah			
	a) Malas melaksanakan sholat berjamaah			
	b) Menjenguk orang yang sakit.			
	c) Menebarkani salamantarsesama			
4.	Nilai Kedisiplinan			
	a) Berpakai tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.			
	b) Memasuki ruangan belajar tidak tepat waktu			
	c) Terlambat mengikuti apel pagi			
5.	Nilai Semangat Menuntut Ilmu			
	a) Belajar sendiri ketika guru tidak hadir.			
	b) Membaca buku ketika tidak ada guru.			
	c) Bolos ketika ketika belajar			

Lampiran II

**PEDOMAN WAWANCARA
PERGESERAN NILAI-NILAI AKHLAK SANTRI**

A. Wawancara Kepada Ketua Yayasan

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua?
2. Apa saja visi dan misi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua?
3. Apakah santri mengalami pergeseran nilai-nilai Akhlak?
4. Bagaimana cara mengatasi pergeseran nilai-nilai akhlak tersebut?

B. Wawancara Kepada Guru

1. Apa usaha yang bapak/ibu lakukan di dalam mengatasi pergeseran nilai-nilai akhlak tersebut?
2. Bagaiman pergeseran nilai-nilai akhlak santri di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua?
3. Apa yang menyebabkan pergeseran nilai akhlak santri?

C. Wawancara Kepada Santri/Santriyah

1. Mengapa saudara tidak ramah terhadap guru ketika jumpa di jalan dan apa faktor penyebabnya?
2. Mengapa saudara tidak datang ke rumah ketika dipanggil guru dan apa faktor penyebabnya?
3. Mengapa saudara berani lewat di depan guru saudara dan apa faktor penyebabnya?
4. Mengapa saudara tidak melaksanakan apa yang disuruh guru dan apa faktor penyebabnya?

5. Mengapa saudara berani menduduki tempat duduk guru dan apa penyebabnya?
6. Mengapa saudara malas melaksanakan sholat berjama'ah dan apa penyebabnya?
7. Mengapa saudara tidak pergi menjenguk orang yang sakit dan apa penyebabnya?
8. Mengapa saudara tidak menebarkan salam dan apa penyebabnya?
9. Mengapa saudara berpakaian tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan apa penyebabnya?
10. Mengapa saudara memasuki ruangan tidak tepat waktu dan apa penyebabnya?
11. Mengapa saudara terlambat mengikuti apel pagi dan apa penyebabnya?
12. Mengapa saudara tidak belajar sendiri ketika ada tidak ada guru dan apa penyebabnya?
13. Mengapa saudara bolos ketika jam pelajaran dan apa penyebabnya?
14. Mengapa saudara tidak membaca buku ketika guru tidak hadir dan apa penyebabnya?

LAMPIRAN III

Wawancara dengan para santri di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.





Santri yang bolos ketika jam pelajaran





Santri yang terlambat Apel pagi dan tidak memakai sepatu



Sikap Santri yang kurang baik ketika tidak ada guru.





Wawancara dengan guru di Pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua



